



TEPA SLIRA ASIH TANPA WATES



KULIAH KERJA NYATA

UNIVERSITAS ISLAM SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
DESA KALIDAWA KEC. PUCANGLABAN KAB. TULUNGAGUNG



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6, Tulungagung



DI SUSUN OLEH:
KKN KELOMPOK 40 KALIDAWA 2025

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA KALIDAWA 2025

***TEPA SLIRA ASIH TANPA
WELAS***



CV. AUSY MEDIA

Tepa Slira Asih Tanpa Welas

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Tim KKN Desa Kalidawe Kecamatan Pucanglaban

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Tim KKN Desa Kalidawe Kecamatan Pucanglaban

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-1115-079

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku **“TEPA SLIRA ASIH TANPA WELAS”** ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini. Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari.

Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku **“TEPA SLIRA ASIH TANPA WELAS”** mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari. Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada :

1. Bapak Abdul Wafa M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan nasihat dan bimbingannya selama kegiatan KKN.
2. Seluruh masyarakat Desa Kalidawe tanpa terkecuali.
3. Serta teman-teman KKN Desa Kalidawe yang telah ikut berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik.

Tulungagung, 5 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Pengalaman Hidup Baru: 40 Hari di Desa Kalidawe	1
<i>Oleh: Muhammad Ilzam Hafidz Al-Hasyimi.....</i>	<i>1</i>
Belajar dan Mengabdikan di Kalidawe: Jejak Langkah Mahasiswa KKN 2025	11
<i>Oleh: Selly Dwi Novitasari</i>	<i>11</i>
Bersama Masyarakat Desa Kalidawe: Kegiatan KKN Yang Menginspirasi	15
<i>Oleh: Aiga Nur Artiani.....</i>	<i>15</i>
Langkah Kecil di Desa, Perubahan Besar dalam Diri.....	19
<i>Oleh: Elsa Sally Widyanti</i>	<i>19</i>
GEDEBAK GEDEBUK KKN DESA KALIDAWA KELOMPOK 40 ...	23
<i>Oleh: Anjar Wulan Rahmadani.....</i>	<i>23</i>
DARI TAKUT JADI TERIKAT: CERITA TENTANG BERTAHAN, BERUBAH, DAN BAHAGIA DI DESA KALIDAWA.	28
<i>Oleh: Dewi Candra Wulan.....</i>	<i>28</i>
Bertumbuh Bersama Desa: Catatan 40 Hari KKN	32
<i>Oleh: Fathatur Rohmah Auliya Fi Hayatina.....</i>	<i>32</i>

Jejak Pengabdian 40 Hari di Desa Kalidawe: Dari Mahasiswa untuk Masyarakat	36
<i>Oleh: Mohammad Ilham Maulidi.....</i>	<i>36</i>
40 Hari yang Mengubahku: Dari Anak Manja Menjadi Lebih Mandiri	41
<i>Dibuat oleh: Muhamad Kemal Nurhudha.....</i>	<i>41</i>
Menemukan Makna Pengabdian: Pengalaman KKN di Desa Kalidawe	44
<i>Oleh: Lutfi Nur Hidayati</i>	<i>44</i>
Pengalaman KKN di Desa Kalidawe: Mengabdi, Belajar, dan Menjadi Bagian dari Masyarakat	50
<i>Oleh: Maya Sephiana Putri.....</i>	<i>50</i>
Kala Waktu Mengajariku: Empat Puluh Hari di Kalidawe	54
<i>Oleh: Mutiara Arofah.....</i>	<i>54</i>
Dari Asing Menjadi Seperjuangan: 40 Hari Bersama-Sama di Desa Kalidawe.....	58
<i>Oleh: Nadia Firna Faradina</i>	<i>58</i>
Menemukan Makna Kebersamaan dalam Kuliah Kerja Nyata di Desa Kalidawe	62
<i>Oleh: Nela Ayu Khoimatul Khoimah.....</i>	<i>62</i>
Belajar, Beradaptasi, dan Bertumbuh Bersama	68
<i>Oleh: Novia Kurniasari.....</i>	<i>68</i>
RASA BARU PENGALAMAN BARU	72

<i>Oleh: Pandya Alda Ramadani.....</i>	<i>72</i>
DETIK YANG 3.369.600 BERHARGA DI DESA KALIDAWA	77
<i>Oleh: Putri Hanidar Nuraini.....</i>	<i>77</i>
Catatan di Desa Kalidawe: Mengabdi, Belajar, dan Menjadi Bagian Dari Masyarakat.....	81
<i>Oleh: Raul Agung Santyago</i>	<i>81</i>
Senandung Kenangan: Catatan dari Desa Kalidawe	85
<i>Oleh: Reza Widianata Putra</i>	<i>85</i>
“Kami, Air, dan Drama Setiap Hari”	89
<i>Oleh: Widiya Syamsu Nafi’ah</i>	<i>89</i>
Simfoni Dua Arah: Dua Angin Berlawanan satu Tujuan Di Desa Kalidawe.....	94
<i>Oleh: Yoga Aditiyas Satriawan.....</i>	<i>94</i>
MENJADI BAGIAN DARI DESA KALIDAWA	99
<i>GRENISA SHAFa MEIRA DINARIYANTI (1860309223133)</i>	<i>99</i>
Dari Alarm yang Terabaikan, Menuju Subuh yang Menenangkan	104
<i>Oleh: Zaidaturroichah.....</i>	<i>104</i>
Kisah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalidawe: Pengabdian, Kolaborasi, dan Inovasi.....	109
<i>Oleh: Ulyamilatillah</i>	<i>109</i>
Pengalaman Berharga di Desa Kalidawe.....	113

<i>Oleh: Ahmad Ulil Abshor</i>	<i>113</i>
3T Setiap Hari, Bangun Pagi, dan Lagu Orong-orong yang Menghantui	118
<i>Oleh: Elvatul Munawaroh.....</i>	<i>118</i>
INI CERITA KKN-KU, BAGAIMANA KKN-MU?.....	122
<i>Oleh: Novia Na'imatul Fadilah</i>	<i>122</i>
Lebih dari Sekadar KKN: Pelajaran Hidup dari Kalidawe	126
<i>Oleh: Sabrina Masita.....</i>	<i>126</i>
Mengabdikan dengan Hati, Belajar Sepanjang Hari.....	136
<i>Oleh: Nurhimatul Azizah.....</i>	<i>136</i>
Dari Tahu Tempe, Telur: Pelajaran Hidup Di Tengah Pengabdian	140
<i>Oleh: Hesti Wulandari.....</i>	<i>140</i>
Kehidupan KKN yang Menyenangkan di Desa Kalidawe.....	144
<i>Oleh: M. Alvi Nuril Firdaus.....</i>	<i>144</i>
Mengasuh Rasa Lewat Cerita	148
<i>Oleh: Meilyda Miftahur Rezkiyah</i>	<i>148</i>
Merajut Nilai dan Budaya: Catatan Antropologis Kehidupan KKN di Desa Kalidawe.....	154
<i>Oleh: Nur Afandy</i>	<i>154</i>

Pengalaman Hidup Baru: 40 Hari di Desa Kalidawe

Oleh: Muhammad Ilzam Hafidz Al-Hasyimi

Antologi Perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Kami datang bukan sebagai pahlawan, hanya sekelompok mahasiswa dengan baju lapangan dan ransel besar yang kebanyakan berisi semangat, rencana, dan rasa penasaran. Desa Kalidawe, yang sebelumnya hanya terdengar sebagai nama asing di dalam surat tugas, kini perlahan menjadi panggung tempat kami belajar tentang hidup. Sebuah desa yang tenang, dan penuh kejutan.

Langkah pertama kami di tanah Kalidawe terasa berat namun penuh harapan. Rintik rintik hujan menyambut ban motor dan truck kami. Udara di desa ini jauh lebih bersih daripada di kota, namun tetap menyimpan dingin yang pelan-pelan menyusup ke tulang. Kami mulai memperkenalkan diri kepada warga, berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya, dengan senyum yang masih ragu.

“Kami dari Universitas Islam Negeri Sayyid Alirahmatullah Tulungagung atau biasa di kenal UIN SATU , tak banyak yang tahu, tetapi warga lebih mengenal dengan nama IAIN Tulungagung, Bu, Pak kami. Akan tinggal di sini selama empat puluh hari ke depan.” Ucap kami

Semua menyambut hangat, tidak satu pun yang menolak kedatangan kami . Di antara senyum canggung perlahan tumbuh hubungan kecil yang hangat. Posko kami, Bumdes dan ruangan kosong diatas kantor desa yang dipinjamkan sementara, menjadi pusat segala aktivitas: makan, tidur, rapat, bahkan tempat tawa dan tangis.

Kami tinggal bersama dalam satu atap yang sama, dengan dapur seadanya dan kamar mandi yang dipakai untuk bergantian. Air sumber menjadi hal yang paling ditunggu, ia tidak setiap hari mengalir, dan suara jangkrik malam menjadi pengganti notifikasi. Hari-hari kami mulai diisi dengan kegiatan menyusun program kerja, berdiskusi hingga larut, lalu bangun pagi untuk menyapa warga.

Ternyata, kehidupan di desa lebih keras namun lebih tulus. Kami membantu kegiatan warga , mengajar anak-anak, mengadakan lomba dan mengadakan pelatihan-

pelatihan sederhana. Tapi semua itu tak pernah semudah yang kami bayangkan di proposal. Anak-anak kadang lebih tertarik bermain ketimbang belajar, warga sibuk dengan sawah dan ladang, dan kadang hujan mengguyur saat kami sedang mengatur tempat penyuluhan. Namun kami belajar. Belajar untuk tidak memaksakan rencana, untuk menyesuaikan diri, dan untuk mendengarkan lebih banyak daripada berbicara. Kami belajar bahwa kontribusi tidak selalu harus besar dan terlihat. Terkadang, hanya dengan hadir, menemani anak belajar membaca, atau mendengarkan cerita seorang kakek tentang masa mudanya, sudah cukup berarti.

Anak-anak menjadi alasan kami bertahan. Mereka datang ke posko setiap sore, memanggil kami dengan sebutan 'Kakak', membawa buku-buku untuk bimbingan belajar dengan penuh semangat. Mereka mungkin tidak punya fasilitas belajar yang baik, tapi punya mimpi yang lebih jernih dari langit desa. Kami juga banyak belajar dari ibu-ibu desa, kadang memberikan hasil kebun tanpa kami minta. Kebajikan yang ditawarkan begitu tulus, tak peduli siapa kami dan dari mana datangnya. Malam di Desa Kalidawe adalah waktu paling tenang. Jarang sekali suara

kendaraan, hanya jangkrik dan angin. Kami sering duduk di pendopo posko, diatas bumdes menatap langit penuh bintang yang jarang terlihat di kota. di pendopo balaidesa ini cerita-cerita dari masing-masing kami jadi pelipur lara. Di malam-malam seperti itu, kami merasa damai, jauh dari rutinitas kampus dan tekanan hidup kota.

Empat puluh hari terasa cepat dan lambat sekaligus. Ada hari-hari yang terasa panjang karena lelah, dan ada hari-hari yang kami harap tak cepat berakhir. Di pertengahan waktu, kami menyadari bahwa bukan hanya kami yang mengubah desa, tapi desa yang mengubah kami. Kalidawe membentuk kami menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih peduli, dan lebih manusiawi.

Kini, setelah kembali ke kota, hidup kami tak lagi sama. Rutinitas kampus tetap berjalan, tapi cara kami melihat dunia berubah. Kami lebih menghargai hal-hal kecil, lebih peka terhadap sekitar, dan lebih mengerti bahwa hidup bukan hanya soal mengejar gelar, tapi juga soal menjadi manusia yang memberi arti. Kalidawe bukan hanya tempat KKN. Ia adalah rumah, guru, sahabat, dan kenangan

yang akan selalu kami bawa dalam langkah-langkah kami ke depan.

Mengasuh rasa lewat cerita

Setiap langkah di tanah pengabdian meninggalkan jejak. Jejak itu tidak selalu berupa bangunan yang berdiri, kegiatan yang terlaksana, atau laporan yang rampung. Ada jejak lain yang lebih halus, lebih sunyi, namun membekas dalam, yang dinamakam rasa. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang mengabdikan atau bekerja untuk desa, KKN adalah ruang untuk belajar merasakan. Merasakan canggungnya menyapa warga untuk pertama kali, senangnya melihat anak-anak tertawa saat bermain bersama, hingga getirnya menyadari bahwa tidak semua niat baik diterima dengan mudah. Di balik itu semua, kami belajar tentang keikhlasan, kegagalan, ketulusan, dan keterhubungan. Melalui serangkaian kejadian itulah kami mengasuh rasa dalam diri. Rasa peduli, rasa bersalah, rasa bangga, rasa lelah, hingga rasa hangat. Rasa tidak dapat dipelajari sebatas bacaan dari buku, untuk merasakan sebuah hal kita perlu masuk secara langsung dalam sebuah pengalaman sehingga kita dapat menghayati, merasakan, dan menceritakan. Di tengah rasa yang mulai mengendap

selama pengabdian, aku ingin mengenalkan satu tempat yang menjadi saksi perjalanan yaitu Desa Kalidawe.

Desa Kalidawe adalah tempatku menjalankan pengabdian selama Kuliah Kerja Nyata. Terletak di Kecamatan Pucanglaban, desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar. Bukan desa yang padat penduduk, namun wilayahnya didominasi oleh hamparan hutan dan kebun yang menjadi sumber penghidupan utama warganya. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Dalam satu tahun, mereka bisa melakukan panen sebanyak dua hingga tiga kali, bergantung pada musim dan ketersediaan air. Secara geografis, Kalidawe berada di kawasan perbukitan yang cukup dekat dengan pesisir pantai selatan. Dari balai desa, masyarakat hanya membutuhkan waktu sekitar 20 menit perjalanan menuju pantai.

Air menjadi pelajaran pertama yang mengasuh rasa syukur kami. Di Desa Kalidawe, tanah kapur membuat air bersih menjadi barang berharga. Mandi, mencuci, hingga sekadar menyiram tanaman menjadi kegiatan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, tidak ada yang disia-siakan. Kondisi ini perlahan mengubah cara pandangku

terhadap air yang sebelumnya begitu mudah didapat di kota, kini terasa seperti anugerah bahkan uang berhamburan. Dari kekurangan itu, saya belajar untuk tidak serampangan menggunakan apa yang sudah tersedia, dan mulai menghargai hal-hal paling dasar dalam hidup.

Masyarakat Kalidawe mengajarkan kami bahwa waktu bukan sekadar soal jam, tetapi tentang keterlibatan dan kesiapan hati. Ketika kami ingin mengadakan kegiatan, mereka datang tak harus tepat waktu, tetapi selalu dengan kesiapan penuh untuk membantu dan berpartisipasi. Salah satu hal yang paling membekas dalam ingatan saya adalah ketika kegiatan berdekatan dengan waktu salat. Tanpa perlu diingatkan, mereka terlebih dahulu menunaikan salat berjamaah di masjid, lalu datang dengan hati yang lapang. Hal sederhana ini membuka pemahaman baru dalam diri saya bahwa dalam kesibukan apapun, mereka tetap mendahulukan Tuhan yang telah memberi mereka kehidupan dan keberkahan. Mereka tak datang untuk sekadar hadir, tapi benar-benar hadir dengan tenaga, perhatian, dan keramahan. Kehadiran mereka bukan hanya formalitas, melainkan bentuk nyata dari kepedulian. Mereka datang bukan sekadar untuk ada di tempat, tapi benar-benar

hadir terlibat sepenuh hati seperti dalam salah satu kegiatan yang kami adakan sedangkan cuaca hari itu sedang hujan, dan mereka masih berkenan datang sambil membawa payung di tangannya.

Salah satu keberuntungan terbesar selama menjalani KKN di Kalidawe adalah berada dalam kelompok yang tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga saling mengasuh rasa. Di tengah kepenatan, ketidaksempurnaan program, dan dinamika yang tak terhindarkan, kami menemukan kenyamanan dalam ruang kebersamaan yang hangat. Ketika satu di antara kami melakukan kesalahan, yang lain tidak datang membawa penilaian, tapi uluran tangan dan pengertian. Kami saling memperbaiki, bukan menghakimi. Ada rasa saling menjaga yang tumbuh perlahan rasa saling percaya, rasa bahwa kita bisa rapuh tanpa takut ditinggal, rasa bahwa kita semua sedang belajar. Kebersamaan ini terwujud berkat peran setiap anggota kelompok yang menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran. Mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, hingga anggota divisi-divisi yang dibentuk selama pengabdian, masing-masing mengambil bagian secara aktif. Kami tidak hanya bekerja sesuai peran, tetapi juga saling mendukung di luar

batas tugas. Dari sinilah aku belajar bahwa kelompok bukan hanya wadah kerja, melainkan ruang tumbuh bersama tempat di mana rasa didengarkan, dijaga, dan dikuatkan.

Setiap detik yang terlewati di Desa Kalidawe mengajarkan makna pengabdian yang sesungguhnya bukan sekedar tugas yang harus diselesaikan, tetapi pengalaman yang menggetarkan hati dan mengubah cara pandang tentang sebuah desa dan masyarakatnya. Dari suasana desa yang sederhana dan penuh kehangatan, kami belajar bahwa rasa adalah guru terbaik yang membimbing langkah kami melewati suka dan duka. Keberhasilan bukan hanya dari hasil nyata, tapi lebih dari itu, terletak pada kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengikat diri pada setiap cerita di balik wajah-wajah teman dan warga yang ada.

Pengalaman ini menghadirkan kesadaran baru bahwa pengabdian adalah proses pembelajaran tanpa akhir tentang kehidupan bermasyarakat, tentang manusia, dan terutama tentang diri sendiri. Desa Kalidawe bukan hanya sekedar tempat menjalankan KKN tetapi menjadi salah satu ruang untuk mengasih rasa syukur, kesabaran, dan kebersamaan. Terimakasih kepada semua teman-teman yang menemaniku dalam beberapa hari di desa Kalidawe,

terimakasih untuk setiap cerita dan rasa yang tumbuh dalam kebersamaan kita. Terimakasih untuk semua masyarakat desa Kalidawe yang telah menerima kedatangan kami, dan semua masyarakat yang senantiasa berbaik hati memberi dan membantu kebutuhan kami selama hidup di desa. Senang rasanya menjadi salah satu bagian dari setiap cerita yang hadir dari kegiatan ini.

Belajar dan Mengabdikan di Kalidawe: Jejak Langkah Mahasiswa KKN 2025

Oleh: Selly Dwi Novitasari

1 Juli 2025 menjadi salah satu hari yang penuh makna dalam hidup kami. Hari itu, kami mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung resmi diberangkatkan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sejak pagi, suasana kampus terasa berbeda. Mahasiswa dari berbagai jurusan berkumpul di lapangan utama untuk mengikuti upacara pelepasan yang berlangsung khidmat dan penuh semangat.

Dalam sambutannya, rektor berpesan agar kami menjaga sikap dan nama baik kampus, serta memanfaatkan KKN sebagai sarana belajar langsung dari masyarakat. Rasa haru, cemas, dan antusiasme bercampur menjadi satu. Kami tahu bahwa ini akan menjadi pengalaman baru yang jauh dari rutinitas kampus.

Kami berangkat ke desa Kalidawe dengan semangat dan harapan, meski terselip juga rasa penasaran dan kekhawatiran. Perjalanan ditempuh melalui jalan alternatif

yang melintasi hamparan sawah dan perkebunan. Meski jalan sempit dan berliku, perjalanan terasa menyenangkan. Pemandangan desa yang asri dan udara sejuk menjadi pengantar yang sempurna menuju tempat pengabdian kami.

Setibanya di Kalidawe, kami disambut dengan ramah oleh warga dan langsung diarahkan ke posko. Hari pertama kami isi dengan membersihkan tempat tinggal, menata perlengkapan, dan membagi tugas antar anggota kelompok. Kegiatan sederhana ini membuka awal yang hangat dan penuh kebersamaan.

Malam harinya kami duduk melingkar sambil makan malam seadanya. Tidak ada sajian mewah, tapi kehangatan dan tawa membuat semuanya terasa istimewa. Suasana itu menguatkan tekad kami untuk menjalani KKN dengan semangat gotong royong dan rasa saling mendukung. Tantangan datang tak lama kemudian. Salah satunya adalah keterbatasan air bersih. Ketika ingin mandi setelah seharian beraktivitas, air di posko sering habis. Kami pun harus pergi ke masjid terdekat atau ke *belik* (tempat mandi umum yang digunakan warga). Awalnya terasa canggung, namun lambat laun kami terbiasa dan mulai menghargai cara hidup masyarakat yang penuh kesederhanaan.

Hari demi hari, kami membaaur dengan warga. Kami ikut dalam kegiatan gotong royong, dan menyapa anak-anak yang bermain di sore hari. Setiap interaksi, sekecil apa pun, menjadi pengalaman berharga. Salah satu momen tak terlupakan adalah ketika kami mengadakan kelas belajar bagi anak-anak desa. Melihat semangat mereka yang begitu tinggi meski fasilitas terbatas membuat kami belajar banyak tentang makna pendidikan dan harapan.

Kami juga banyak belajar dari para ibu dan lansia. Kami diajak untuk mengikuti acara Yasin, dan mendengarkan kisah hidup mereka. Dari situ, kami mengenal nilai-nilai kearifan lokal yang penuh kehangatan. Hal-hal sederhana seperti berbagi hasil kebun atau saling bantu tanpa pamrih mengajarkan kami tentang solidaritas yang sejati.

Selama di Kalidawe, cara pandang kami terhadap hidup ikut berubah. Kami menyadari bahwa hidup sederhana bukan berarti kekurangan, melainkan kaya akan nilai. Kami belajar bahwa pendidikan tidak hanya soal teori di ruang kelas, tetapi juga tentang memahami kenyataan sosial dan berempati terhadap sesama. Dan yang terpenting, kami sadar bahwa pengabdian bisa dimulai dari hal-hal kecil

yang berdampak besar. Ketika waktu pengabdian hampir usai, suasana haru mulai terasa. Kami tahu, meninggalkan desa ini tidak akan mudah. Kalidawe telah menjadi bagian dari perjalanan kami. Kami pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan, tetapi juga hati yang penuh-penuh pengalaman, pelajaran, dan rasa syukur.

KKN di Kalidawe bukan hanya tentang kami yang datang memberi, tetapi juga tentang kami yang belajar menerima. Kami menerima pelajaran hidup, kehangatan, dan hikmah dari masyarakat yang sederhana namun luar biasa. Semoga, meski kecil, apa yang kami lakukan bisa memberi arti. Dan suatu hari nanti, kami berharap bisa kembali lagi.

Bersama Masyarakat Desa Kalidawe: Kegiatan KKN Yang Menginspirasi

Oleh: Aiga Nur Artiani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalidawe menjadi pengalaman hidup yang begitu berharga bagi saya dan seluruh kelompok KKN. Sejak hari pertama, kami dihadapkan dengan dinamika kehidupan masyarakat desa yang sederhana, ramah, dan penuh solidaritas. Keseharian kami selama KKN dipenuhi dengan berbagai aktivitas sosial yang tidak hanya mempererat hubungan antar warga. Akan tetapi juga memperkaya wawasan kami sebagai mahasiswa yang tengah belajar mengabdikan kepada masyarakat. Dalam minggu pertama singgahnya kami sebagai mahasiswa KKN adalah melakukan kunjungan ke beberapa rumah warga, yang mana hal tersebut telah dibagi menjadi beberapa kelompok, tujuan kunjungan ini adalah untuk membangun jiwa sosial kami untuk berbaur dan mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat Desa Kalidawe. Setiap pagi, kami selalu melakukan briefing singkat terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan yang telah diagendakan, tidak lupa untuk selalu berbaur

pada masyarakat sekitar, menanyakan keseharian, mendengar mengenai cerita-cerita desa. Kegiatan anjangsana yang dilakukan bukan hanya sebagai formalitas, melainkan juga sarana efektif untuk menggali potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat. Melalui komunikasi langsung, kami dapat mengetahui ada banyak warga yang memiliki usaha kecil menengah (UMKM) seperti peternakan ayam, pertanian jagung, hingga warung kelontong. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami kendala dalam pemasaran dan pengelolaan usaha secara meluas, untuk itu kami berinisiatif untuk membantu melerikan serta memperkenalkan kepada warga sekitar mengenai perkembangan transaksi.

Aktivitas kami selama disini tidak hanya mengenai sosial-ekonomi, akan tetapi juga melibatkan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum seperti pengecoran jalan dan juga tempat ibadah. Dalam keseharian kami juga melakukan kegiatan mengajar ngaji di TPQ setempat serta mengadakan kelas bimbingan bagi anak-anak desa kalidawe, kegiatan bimbingan ini diisi dengan mengajarkan pelajaran sekolah. Tidak hanya itu, kami juga melakukan penyuluhan kesehatan dan kebersihan

lingkungan berkolaborasi dengan petugas kesehatan setempat. Melalui edukasi seperti pentingnya cuci tangan, pembuangan sampah yang benar, serta seminar mengenai pergaulan bebas pada remaja. Setiap malam setelah aktivitas seharian, kami berkumpul di pendopo balai desa kalidawe untuk melakukan briefing kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan, setiap jum'at malam biasanya kami mengadakan istighosah sebagai bentuk permisi kami selama menempati posko di desa kalidawe. Di sela-sela itu, kami berbagi cerita dan menikmati kebersamaan yang semakin memperkuat solidaritas antar anggota, dengan suasana angin malam desa kalidawe menemani kami melewati malam-malam penuh kehangatan dan kenangan tak terlupakan.

Kemudian, suatu hal yang sangat membuat kita memahami apa itu bersyukur adalah air, dengan susahnya aliran air yang ada di desa ini kami menjadi tau bahwa pentingnya untuk menghargai air jernih, yang biasanya kami di rumah selalu menganggap bahwa tiada habis tapi di sini kami telah memahami hal tersebut. Pengalaman KKN di Desa Kalidawe merupakan perjalanan yang mendewasakan dan memperkaya batin. Melalui kegiatan KKN ini kami juga dapat melihat beberapa karakter setiap anggota dan melalui

anjangsana yang telah kami lakukan, kami belajar betapa pentingnya komunikasi dan juga empati. Aktivitas lainnya mengajarkan arti kerjasama, keikhlasan, serta ketulusan dalam melayani, serta memperkaya wawasan kami tentang kehidupan desa dan mempersiapkan kami menjadi agen perubahan yang peka terhadap kebutuhan masyarakat. Secara keseluruhan, KKN di Desa Kalidawe tidak hanya memberi kami pengalaman akademis dan sosial, akan tetapi juga pelajaran hidup yang mendalam. Perjalanan mengabdikan bersama warga desa yang ramah dan tradisi yang kuat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat berbagi untuk membangun masa depan desa yang lebih baik. KKN ini menjadi bukti nyata bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten dan dilakukan bersama-sama.

Langkah Kecil di Desa, Perubahan Besar dalam Diri

Oleh: Elsa Sally Widyanti

Sebelum KKN, aku adalah tipe orang yang jarang berbicara, apalagi berbaur dengan warga sekitar. Hidupku terasa nyaman dalam keheningan. Aku merasa lebih tenang saat tidak perlu terlalu sering bersosialisasi. Tapi semuanya berubah sejak aku mengikuti KKN di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Tempat yang awalnya terasa asing ini justru menjadi titik balik dalam hidupku.

Hari-hari pertama KKN di Kalidawe penuh tantangan. Salah satu kesulitan terbesar adalah air bersih yang hanya mengalir beberapa hari sekali. Untuk kebutuhan harian kami harus membeli air setiap hari, yang mengakibatkan anggaran kami membengkak. Situasi ini membuatku sadar bahwa hidup di desa bukan sekadar “tinggal di tempat sepi”, tapi ada perjuangan nyata yang harus dijalani setiap hari. Awalnya, aku mencoba untuk mandi di *belik*—mata air alami yang biasa digunakan warga. Tapi jujur, aku merasa belik itu

menyeramkan. Letaknya tersembunyi, jalan aksesnya terjal, curam dan sangat sulit sekali dilalui dengan motor matic dilengkapi dengan suasana yang membuat bulu kuduk merinding. Karena itu, aku memilih untuk mandi di Masjid At-Taubah, yang terletak di desa sebelah, Pucanglaban. Setiap siang aku jalan kaki ke sana, hanya untuk sekadar bisa mandi dengan tenang. Mungkin terdengar merepotkan, tapi itu caraku untuk bertahan tanpa harus menekan rasa takutku.

Selain kesulitan air, salah satu hal yang cukup menantang adalah menu makan yang tidak bervariasi. Hampir setiap hari kami makan dengan lauk yang itu-itu saja—tahu, tempe, dan sesekali telur. Sayur pun terbatas, tergantung stok yang tersedia di warung sekitar. Kadang kami hanya makan nasi, tahu dan tempe yang dimasak macam-macam. Walau di akhir-akhir menu tahu tempe agak berkurang berganti dengan variasi lauk lain. Meski sederhana, makanan hangat yang dimasak di posko terasa sangat berarti saat kami lelah dan lapar. Tapi tak bisa dipungkiri, rasanya tetap ada rindu pada makanan rumah yang lebih bervariasi dan bergizi.

Selama KKN, tanpa disadari gaya hidupku juga ikut berubah. Aku jadi jauh lebih aktif dari biasanya. Jumlah langkah kakiku naik hampir tiga kali lipat dibandingkan saat di rumah. Setiap hari harus bolak-balik naik tangga, ke masjid, warung, rumah warga, dan lokasi kegiatan. Aku juga jadi lebih sering bangun pagi, bahkan sebelum matahari terbit. Suasana pagi di desa begitu sunyi tapi menenangkan—sesuatu yang tidak pernah aku nikmati sebelumnya. Apalagi jika menikmati pagi dengan berjalan kaki menyusuri desa, Kalidawe yang masih diselimuti hutan dengan lanskap pegunungan yang cantik terasa sangat sejuk, asri, dan bersih.

Hal paling berkesan selama KKN bukan hanya soal bagaimana kami mengatasi masalah air, tapi juga bagaimana aku perlahan membuka diri. Berbeda dengan di rumah, di posko aku justru lebih banyak bicara. Di rumah kadang aku hanya mengeluarkan kata-kata yang bahkan bisa dihitung dengan jadi. Tapi di posko aku jadi sering ngobrol dengan teman-teman, tertawa bersama, dan saling bantu dalam menjalani hari-hari yang tidak mudah. Bahkan, aku mulai berani menyapa warga sekitar, berbicara dengan ibu-ibu yang lewat, dan ikut kegiatan masyarakat. Sesuatu yang dulunya sangat jarang aku lakukan.

KKN di Kalidawe bukan hanya mengajarkanku bertahan hidup di tengah keterbatasan. Tapi juga mengajarkanku membuka hati, belajar percaya, dan menemukan keberanian dalam hal-hal kecil. Dari desa kecil ini, aku pulang membawa pelajaran besar: bahwa keterbukaan, keberanian, dan rasa peduli bisa tumbuh dari tempat dan keadaan yang tak pernah kita duga sebelumnya.

GEDEBAK GEDEBUK KKN DESA KALIDAWA

KELOMPOK 40

Oleh: Anjar Wulan Rahmadani

KKN bukan sekadar program pengabdian, melainkan sebuah perjalanan hidup yang penuh warna. Bagi kami, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung, KKN di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, adalah kisah yang menyatukan tawa, air mata, perjuangan, dan kenangan yang tak akan lekang oleh waktu. Sejak hari pertama menginjakkan kaki di desa ini, kami disambut suasana yang sederhana namun hangat. Berbekal semangat dan segudang rencana, kami menyusun langkah-langkah pengabdian. Namun, seperti layaknya kehidupan, tak semua berjalan mulus. Ada kejutan-kejutan kecil yang justru menjadikan setiap hari terasa istimewa.

Kehidupan posko menjadi saksi betapa indahnya kebersamaan. Setiap pagi dimulai dengan aroma masakan dari dapur sederhana yang kami kelola bersama. Meski menu sehari-hari sering hanya tahu, tempe, atau telur, dan

terkadang kami harus rela makan nasi setengah matang atau berbau karena kualitas beras yang kurang baik, justru di situlah canda tawa bermula. Kegagalan memasak bukan menjadi masalah, melainkan bahan guyonan yang menyatukan kami. Air bersih menjadi barang mewah di sebagian hari. Kami terbiasa menampung air dan bergiliran menggunakannya. Tapi saat air mengalir deras, rasanya seperti mendapat hadiah dari langit. Kami belajar menghargai hal-hal kecil yang dulu sering kami abaikan.

Setiap Rabu pagi, halaman balai desa berubah menjadi arena senam ceria. Warga, terutama para ibu dan anak-anak, ikut bergerak mengikuti irama musik. Sementara setiap Minggu pagi, jalan sehat mengiringi langkah kami menyusuri desa, menyapa warga satu per satu, menebar senyum, dan menanam jejak persahabatan. Hari-hari kami pun penuh dengan kegiatan edukatif dan religius. Sore hari diisi dengan mengajar mengaji anak-anak desa, kecuali hari Jumat. Suara mereka yang polos dan semangat mereka yang luar biasa, membuat kami ingin memberi lebih. Di sela-sela waktu, kami ikut serta dalam pengajian rutin, menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Kami juga membuka bimbingan belajar bagi siswa SD hingga

menjawab soal, menyemangati mereka belajar, sekaligus bermain bersama. Selain itu, kami mengadakan berbagai kegiatan pemberdayaan seperti seminar kesehatan, edukasi lingkungan, dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan itu bukan hanya memberi manfaat langsung, tetapi juga mempererat hubungan kami dengan warga. Tangan yang kotor karena tanah dari penanaman TOGA adalah simbol kerja sama dan keikhlasan.

Di sela kesibukan, malam hari menjadi waktu kami untuk melepas penat. Kami bermain kartu, bercanda, kadang sambil maskeran bersama, mengubah malam sederhana menjadi momen istimewa. Tak ada persaingan, hanya tawa dan saling menguatkan. Mengerjakan program kerja pun penuh cerita. Ada saat kami harus tergesa-gesa menyiapkan seminar, panik karena proyektor tidak menyala, atau sibuk menyusun kursi jelang lomba. Namun, semua itu kami jalani bersama. Tak peduli lelah atau keringat yang menetes, yang penting program terlaksana dan masyarakat merasa senang.

Puncak dari semua kegiatan adalah gelaran perlombaan sebagai penutup program kerja. Kami

menyelenggarakan lomba TPQ, pertandingan voli siswa SD setempat, dan olimpiade untuk siswa SD. Desa Kalidawe seakan berubah menjadi arena festival. Anak-anak bersorak, ibu-ibu menyemangati, dan kami sibuk menjadi panitia, juri, sekaligus pendukung. Sorak-sorai, peluh, dan semangat terasa menyatu dalam satu semangat kebersamaan. Malam perpisahan adalah malam penuh rasa. Kami menyalakan api unggun, memanggang makanan bersama, dan duduk melingkar sembari mengenang semua momen yang telah kami lalui. Ada tawa, ada air mata, dan ada keheningan yang penuh makna. Dalam satu malam, semuanya seolah bermuara: perjuangan, kelelahan, keberhasilan, dan persahabatan yang tidak dibuat-buat.

KKN di Kalidawe telah mengajarkan kami tentang makna kerja tim, kepedulian, kesederhanaan, dan syukur. Bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tapi juga tentang belajar memahami, menerima, dan tumbuh bersama masyarakat. Kini, semua hanya tinggal kenangan. Tapi bagi kami, Kalidawe bukan lagi sekadar tempat singgah. Ia telah menjadi bagian dari perjalanan hidup. Tempat kami belajar arti sesungguhnya dari sebuah pengabdian, tempat kami

membangun keluarga kedua, dan tempat semua kenangan manis itu tertanam abadi.

DARI TAKUT JADI TERIKAT: CERITA TENTANG BERTAHAN, BERUBAH, DAN BAHAGIA DI DESA KALIDAWAWE.

Oleh: Dewi Candra Wulan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang pada awalnya saya rasa kurang cocok dengan kepribadian saya. Saya termasuk orang yang cukup canggung ketika harus berinteraksi dengan orang baru, terlebih lagi di lingkungan desa yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Oleh karena itu, saat pemilihan lokasi KKN, saya memilih tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah karena merasa berat meninggalkan ibu saya seorang diri.

Saat pertama mencari posko, kondisi posko masih kotor dan belum dibersihkan. Jadi kami membersihkan posko tiga hari sebelum ditinggali. Tetapi saya belum bisa ikut membersihkan karena harus menghadiri acara keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Maka pada hari pertama KKN, saya sudah merasa bahwa akan sulit bagi saya untuk betah tinggal di posko. Namun sebelum benar-benar tinggal di posko, saya mulai mengenal beberapa teman, seperti Elva

dan Ulya. Kami cepat akrab, bahkan sering tidur berdekatan. Beberapa hari kemudian, saya mulai menjalin interaksi dengan teman-teman lainnya, baik laki-laki maupun perempuan. Dari beberapa teman laki-laki, saya merasa paling dekat dengan Reza, Ulil, dan Kemal karena mereka menyenangkan untuk diajak berbincang, sehingga saya tidak lagi merasa asing.

Biasanya saya bersama kemal dan Elva suka membuat konten atau live saat makan atau di waktu luang kita, karena menurut kami agak bosan jika tidak melakukan apa-apa disaat proker kita sudah selesai. Selain membuat konten atau live dengan teman-teman, saya juga sering mengunjungi warung milik Mak Sum yang berada di seberang balai desa. Warung tersebut menjadi tempat favorit kami untuk bersantai sambil menikmati makanan seperti rujak, mie ayam, dan gorengan. Kami merasa sangat dekat dengan Mak Sum, bahkan menganggap beliau seperti ibu sendiri.

Salah satu kendala utama yang kami hadapi di Desa Kalidawe adalah keterbatasan akses air bersih, terutama untuk keperluan mandi. Warga menyampaikan bahwa air PDAM hanya mengalir dua hingga tiga hari sekali. Karena

kesulitan menyesuaikan dengan jadwal tersebut, akhirnya kami memutuskan untuk membeli air guna memenuhi kebutuhan dasar. Air tersebut kami gunakan untuk memasak dan mencuci, sementara untuk mandi, kami biasanya menumpang di musholla atau mbelik (tempat pemandian warga). Kami juga memiliki jadwal piket memasak dan membersihkan area balai desa. Saya mendapat jadwal pada hari Sabtu bersama teman-teman seperti Raul, Selly, dan Haya. Biasanya, saya dan teman-teman perempuan memasak, sedangkan Raul membantu mengupas bahan makanan serta menyiapkan bumbu. Kegiatan memasak ini terasa menyenangkan karena kami sering berbagi cerita dan bernyanyi bersama selama berada di dapur.

Setelah beberapa hari tinggal di Desa Kalidawe, kami mulai menjalankan program kerja, seperti seminar, menanam toga dan mengajar mengaji di TPQ yang letaknya tidak jauh dari posko. Kami mengajar di dua TPQ sekaligus yaitu di masjid Al-fitri dan masjid Baiturrahman. Karna kami datang di saat bulan Muharram disaat para warga mengadakan santunan anak yatim di masjid Al-fitri dan masjid Baiturrahman tersebut sehingga kita dapat berpartisipasi membantu menyiapkan kegiatan tersebut.

Selain itu, kami juga menyelenggarakan lomba olimpiade dan pertandingan bola voli untuk anak-anak SD. Dalam kegiatan tersebut, saya bertemu dengan seorang anak laki-laki yang ceria bernama Wildan. Wildan hampir selalu mengikuti saya ke mana pun saya pergi, sampai-sampai teman-teman saya menyebutnya sebagai “adik” saya. Wildan ini selalu berpartisipasi dalam proker yang kami kerjakan, mulai dari bimbel sampai olimpiade. Selain Wildan, banyak anak lainnya yang dengan antusias bercerita tentang keseharian mereka di sekolah. Melihat beberapa anak kelas satu yang masih kesulitan membaca dan menulis, kami pun mengadakan program bimbingan belajar. Mereka menyambut kegiatan ini dengan sangat antusias, bahkan ada yang berharap kami tidak segera pulang. Beberapa anak bahkan secara spontan mengatakan bahwa kami sebaiknya tinggal lebih lama, bahkan dua bulan lagi.

Untuk teman-teman kelompok 40 KKN desa Kalidawe, selalu semangat ya jangan saling melupakan satu sama lain karena 40 hari itu tidaklah sebentar. Semoga kita dipertemukan di masa depan dengan versi yang lebih baik lagi.

Bertumbuh Bersama Desa: Catatan 40 Hari KKN

Oleh: Fathatur Rohmah Auliya Fi Hayatina

Saya, Fathatur Rohmah Auliya Fi Hayatina, mahasiswa semester enam dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merasa sangat bersyukur diberi kesempatan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. KKN bukan hanya kegiatan akademik semata, tetapi juga menjadi ladang pembelajaran sosial, emosional, dan spiritual yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kuliah.

Hari-hari awal KKN tentu menjadi masa adaptasi. Kami datang dengan semangat, ide, dan rencana kegiatan. Namun, sesampainya di lapangan, kami menyadari bahwa realita tidak selalu sejalan dengan teori. Pendekatan kepada masyarakat harus dilakukan dengan kesabaran dan empati. Bukan kami yang mengubah desa, justru desa yang perlahan mengubah kami cara berpikir, bersikap, hingga memaknai arti pengabdian yang sesungguhnya.

Tim KKN kami terbagi dalam lima divisi: Sosial Budaya dan Keagamaan, Kesehatan dan Lingkungan, Pendidikan Informasi dan Teknologi, Ekonomi, serta Komunikasi dan Publikasi. Saya aktif dalam beberapa kegiatan divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, seperti membantu mengajar TPQ, menyelenggarakan lomba-lomba Islami untuk anak-anak, serta mendukung kegiatan pengajian warga. Dalam prosesnya, saya tidak hanya belajar menyampaikan ilmu, tetapi juga belajar mendengarkan karena masyarakat lokal juga menjadi guru bagi kami.

Salah satu kegiatan yang berkesan adalah saat kami menyelenggarakan pelatihan penggunaan QRIS untuk pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha di Kalidawe yang belum akrab dengan teknologi digital. Di sinilah kami dari kalangan mahasiswa memiliki peran sebagai jembatan, agar desa pun mampu tumbuh mengikuti perkembangan zaman. Kami juga membantu pembuatan denah lokasi Google Maps untuk titik-titik penting di desa seperti masjid, balai desa, dan lokasi UMKM, agar desa Kalidawe lebih mudah diakses secara digital.

Selain kegiatan teknologi dan ekonomi, program di bidang kesehatan dan lingkungan juga menjadi pengalaman

yang tak terlupakan. Kami bekerja sama dengan warga dalam pembuatan eco-enzyme dan biopori, serta mengadakan penyuluhan kebersihan lingkungan. Kegiatan ini membangkitkan kesadaran bersama bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab kolektif. Namun, bukan hanya dari program kerja saya belajar. Justru, momen-momen sederhana yang paling membekas: seperti tawa anak-anak saat belajar mengaji, keramahan ibu-ibu saat kami ikut memasak di dapur umum, atau senyum bapak-bapak yang setia membantu ketika kami kesusahan memasang tenda kegiatan. Kalidawe bukan hanya lokasi pengabdian, tapi rumah yang membuat saya merasa diterima dan dihargai.

KKN selama 40 hari di Kalidawe telah mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga soal bertumbuh bersama. Kami bukan datang sebagai "pembawa perubahan", melainkan sebagai bagian kecil dari masyarakat yang ingin ikut berkontribusi, sekecil apa pun bentuknya. Dalam prosesnya, saya menjadi lebih peka, lebih sabar, dan lebih sadar bahwa ilmu harus menyentuh kehidupan nyata.

Kini, masa KKN telah selesai. Kami pulang dengan tas yang mungkin ringan, tapi dengan hati yang penuh. Kalidawe telah menjadi bagian penting dari perjalanan akademik dan kehidupan saya. Sebuah desa yang sederhana, tetapi menyimpan banyak pelajaran besar. Kami datang sebagai mahasiswa, dan pulang sebagai manusia yang telah tumbuh—bersama masyarakat, bersama teman-teman, dan bersama nilai-nilai kehidupan. Kami pulang, tetapi cerita kami tetap tinggal. Kalidawe akan selalu menjadi bagian dari langkah pengabdian yang pernah saya tapaki. Sebuah kisah indah yang akan terus saya kenang dan syukuri.

Jejak Pengabdian 40 Hari di Desa Kalidawe: Dari Mahasiswa untuk Masyarakat

Oleh: Mohammad Ilham Maulidi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang paling bermakna selama menempuh pendidikan tinggi. Pada tahun 2025, saya dan rekan-rekan mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN selama 40 hari di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 01 Juli hingga 08 Agustus, sebuah rentang waktu yang terasa singkat namun penuh dengan cerita, pelajaran, dan pengalaman yang sangat ternilai. Di tengah hijaunya hamparan sawah dan sejuknya udara pedesaan, kami memulai perjalanan kami dengan harapan sederhana: ingin belajar dari masyarakat dan sekaligus berbagi ilmu yang telah kami pelajari di bangku kuliah.

Hari-hari pertama di Kalidawe diwarnai dengan proses adaptasi. Kami berkenalan dengan kepala desa, perangkat desa, dan warga setempat yang menyambut kami dengan sangat ramah. Rasa gugup dan canggung perlahan

sirna ketika kami menyadari betapa terbukanya masyarakat terhadap kehadiran kami. Kami ditempatkan di ruangan aula balaidesa. Di situlah kami belajar tentang nilai-nilai kesederhanaan, kekeluargaan, dan saling tolong-menolong yang begitu kuat di masyarakat desa. Waktu demi waktu, kami tidak lagi sekedar menjadi "tamu", tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga Kalidawe.

Selama pelaksanaan KKN, kami merancang dan menjalankan sejumlah program kerja yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Salah satu program unggulan kami adalah edukasi pertanian dan UMKM lokal. Kami mengadakan pelatihan sederhana mengenai pengemasan hasil pertanian, pelabelan produk, dan promosi secara digital melalui media sosial. Warga sangat antusias, terutama para pelaku usaha rumahan yang memiliki produk seperti keripik singkong, jajanan tradisional, dan hasil kebun. Kami juga mendampingi beberapa ibu rumah tangga dalam membuat akun bisnis di marketplace lokal agar mereka bisa mulai memasarkan produk secara lebih luas. Selain itu, kami mengadakan program bimbingan belajar dan kelas kreatif untuk anak-anak setiap sore. Kegiatan ini menjadi salah satu momen

yang paling berkesan, karena melihat semangat dan keceriaan mereka yang luar biasa dalam belajar sambil bermain.

Tak hanya fokus pada aspek pendidikan dan ekonomi, kami juga turut berkontribusi dalam bidang sosial dan kesehatan lingkungan. Kami menginisiasi program kebersihan lingkungan dengan mengajak warga untuk melakukan kerja bakti di sekitar tempat tinggal mereka. Di bidang keagamaan, kami turut serta dalam kegiatan di masjid seperti mengajar madin bersama anak-anak, pengajian ibu-ibu, serta menyemarakkan peringatan Tahun Baru Islam. Gotong royong dalam pembangunan jalan di dusun tempat kami tinggal juga menjadi pengalaman berharga yang mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Tentu saja, perjalanan ini tidak lepas dari tantangan. Kami menghadapi kendala sinyal yang lemah, jarak yang jauh antar dusun, hingga perbedaan pola pikir yang kadang menimbulkan miskomunikasi. Namun, semua itu justru menjadi pelajaran tersendiri bagi kami. Kami belajar untuk lebih sabar, berpikir terbuka, dan menyelesaikan masalah secara bijak. Tantangan-tantangan tersebut membentuk

karakter kami menjadi pribadi yang lebih tangguh dan peduli terhadap sesama. Di luar itu, dinamika dalam kelompok juga mengajarkan kami tentang pentingnya kerja sama, komunikasi yang efektif, dan toleransi dalam menghadapi perbedaan.

Ketika hari-hari terakhir mulai menghampiri, rasa haru menyelimuti kami. Kami telah menjalin banyak kenangan indah, mulai dari acara makan bersama warga, kegiatan malam keakraban, hingga tawa ceria anak-anak saat belajar dan bermain. Perpisahan menjadi momen yang berat, karena kami sadar, kami akan merindukan suasana Kalidawe dan orang-orang hebat di dalamnya. Kami datang membawa ilmu, dan pulang membawa pelajaran hidup yang nyata. Kalidawe bukan lagi sekadar tempat KKN bagi kami, melainkan rumah kedua yang mengajarkan banyak nilai kehidupan yang tidak kami dapatkan di bangku kuliah. Dengan penuh rasa syukur, saya menyadari bahwa KKN di Desa Kalidawe telah menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan hidup saya. Dari desa kecil di Pucanglaban ini, saya belajar bahwa pengabdian tidak harus besar dan mewah. Bahkan hal-hal kecil, jika dilakukan dengan tulus, bisa membawa dampak yang luar biasa. Terima kasih,

Kalidawe. Terima kasih atas cinta, pelajaran, dan cerita yang akan selalu kami kenang sepanjang hayat.

40 Hari yang Mengubahku: Dari Anak Manja Menjadi Lebih Mandiri

Dibuat oleh: Muhammad Kemal Nurhudha

Halo, perkenalkan namaku Muhammad Kemal Nurhudha. Ini kisahku selama 40 hari mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN)—kisah yang tidak pernah saya sangka akan begitu mengubah cara pandang dan sikap hidup saya. Awalnya, saya adalah anak yang bisa dibilang manja. Saya sangat bergantung pada ibu dan tidak terbiasa hidup jauh dari rumah. Ketika tahu bahwa saya harus ikut KKN, saya merasa seperti dipaksa. Jujur saja, saya tidak siap. Rasanya ingin menyerah sebelum memulai. Tapi pada tanggal 1 Juli, saya menapakkan kaki di lokasi KKN, dan perjalanan itu pun benar-benar dimulai.

Hari pertama adalah hari yang berat. Saya harus meninggalkan rumah dan berpisah dari ibu tercinta. Perasaan sedih tak bisa saya sembunyikan. Tapi waktu berjalan, dan tanpa disadari, saya mulai terbiasa. Lingkungan baru ini ternyata memberi saya banyak pelajaran berharga.

Hal pertama yang membuat saya kuat adalah teman-teman KKN yang suportif dan menyenangkan. Saya dikelilingi oleh orang-orang hebat seperti Dewi, Wulan, Elva, Ulil, dan ilzam. Kami punya rutinitas pagi yang selalu saya tunggu-tunggu: live streaming bareng. Kedengarannya sepele, tapi momen itu bikin saya merasa hidup, merasa punya "keluarga baru" yang bisa diajak seru-seruan, berbagi cerita, dan tertawa bersama.

Tak hanya itu, saya juga punya kenangan indah bersama warga lokal. Ada Maksum, Wildan, dan masih banyak lagi warga desa yang sangat ramah dan terbuka. Mereka menyambut kami dengan tangan terbuka dan hati yang hangat. Meskipun saya sempat kecewa karena kurangnya interaksi dengan pemuda setempat—yang membuat suasana KKN terasa agak sepi dari sisi sosial—tapi saya tetap bersyukur bisa merasakan hangatnya masyarakat desa ini.

Satu hal yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya adalah... kami harus membeli air bersih! Ya, benar. Air bukan sesuatu yang mudah di sini. Untuk mandi, saya bahkan harus pergi ke masjid Taubah, daerah Pucanglaban. Jauh dan cukup melelahkan. Tapi dari situ saya

belajar pentingnya rasa syukur. Di rumah, air tinggal buka keran. Di sini, air adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Rasanya luar biasa bisa belajar menghargai hal-hal kecil seperti ini.

Di tengah segala tantangan itu, saya tetap berusaha menjaga semangat. Salah satu caranya adalah dengan menikmati alam sekitar. Lokasi KKN kami dekat dengan pantai, dan hampir setiap minggu saya menyempatkan diri ke sana. Pantai menjadi tempat paling damai—tempat di mana saya bisa merenung, menenangkan pikiran, dan kembali mengisi energi untuk menjalani hari-hari berikutnya.

KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program dari kampus. Bagi saya, KKN adalah sekolah kehidupan. Dari yang awalnya malas, manja, dan tidak siap, saya belajar menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih mandiri, dan lebih bersyukur. Saya belajar bahwa tidak semua yang kita inginkan akan berjalan sesuai harapan, tapi semua yang kita jalani pasti membawa pelajaran. Kini, 40 hari itu hampir usai. Tapi kenangan, pelajaran, dan perubahan diri yang saya alami akan saya bawa selamanya. Terima kasih KKN, telah mengubah saya menjadi versi terbaik dari diri saya.

Menemukan Makna Pengabdian: Pengalaman KKN di Desa Kalidawe

Oleh: Lutfi Nur Hidayati

Halo, perkenalkan nama saya Lutfi Nur Hidayati. Esai ini saya tulis dalam suasana hati yang sangat baik, penuh rasa syukur, dan dengan semangat yang mengalir deras dari kenangan indah yang masih hangat dalam ingatan. Melalui tulisan ini, saya ingin membagikan pengalaman pribadi saya selama mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalidawe. Sebuah desa yang sederhana, tetapi menyimpan banyak pelajaran, kehangatan, dan cerita yang membentuk kembali cara saya memandang kehidupan dan makna pengabdian.

KKN merupakan bagian dari kewajiban akademik di perguruan tinggi yang bertujuan untuk melibatkan mahasiswa dalam kehidupan masyarakat, sehingga mampu mengembangkan empati, kepedulian, dan keterampilan sosial. Saya merasa sangat beruntung mendapatkan penempatan di Desa Kalidawe — sebuah desa kecil yang terletak di wilayah pedesaan dengan suasana alam yang masih alami dan kehidupan masyarakat yang penuh

kehangatan. Begitu pertama kali menginjakkan kaki di Kalidawe, saya langsung disambut oleh udara yang segar, senyum hangat warga, serta pemandangan sawah yang membentang luas sejauh mata memandang.

Desa Kalidawe memang belum terlalu tersentuh oleh modernisasi. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh harian, dengan kehidupan yang sangat sederhana namun sarat akan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Jalan-jalan di desa masih banyak yang berbatu dan becek saat hujan, tetapi hal itu tidak mengurangi semangat warga untuk saling membantu. Saya belajar banyak dari semangat mereka menjaga harmoni sosial dan bekerja sama dalam setiap aspek kehidupan.

Pengalaman KKN di Kalidawe memberikan banyak pelajaran yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kuliah. Selama sekitar satu bulan tinggal di desa ini, saya dan tim menjalankan berbagai program kerja, mulai dari penyuluhan kesehatan dan pendidikan, pelatihan kewirausahaan kecil untuk ibu-ibu rumah tangga, hingga kegiatan belajar-mengajar untuk anak-anak. Salah satu program favorit saya adalah mengajar anak-anak di posko

belajar desa. Wajah-wajah polos mereka, dengan rasa ingin tahu yang besar dan semangat belajar yang tinggi, membuat saya selalu bersemangat setiap kali tiba waktu mengajar.

Kami juga banyak berinteraksi dengan kelompok ibu-ibu, yang ternyata sangat aktif dan kreatif. Mereka memiliki semangat tinggi untuk belajar hal baru, mulai dari keterampilan membuat kerajinan tangan, hingga pelatihan literasi digital sederhana. Dari mereka, saya belajar bahwa semangat belajar tidak mengenal usia, dan bahwa perempuan desa adalah pilar penting dalam menjaga ketahanan sosial dan ekonomi keluarga.

Tidak kalah berkesan adalah interaksi kami dengan para petani. Hampir setiap pagi, kami melihat aktivitas mereka di sawah, bekerja sejak matahari belum tinggi. Saya benar-benar menyadari bahwa pekerjaan bertani adalah sesuatu yang luar biasa berat namun mulia. Keringat yang menetes dari dahi mereka adalah bukti nyata dari ketekunan dan ketulusan bekerja demi menghidupi keluarga. Saya belajar bahwa kerja keras bukan hanya soal mencari penghasilan, tetapi juga tentang komitmen dan cinta terhadap keluarga dan tanah tempat berpijak.

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kami mengikuti kegiatan bersih desa — tradisi lokal yang melibatkan seluruh masyarakat untuk membersihkan lingkungan, baik secara fisik maupun spiritual. Warga berkumpul bersama, saling membantu membersihkan jalan, saluran air, hingga tempat ibadah. Di malam harinya, diadakan tasyakuran sederhana dengan doa bersama dan makan bersama di balai desa. Saya benar-benar merasakan makna kebersamaan yang tulus dan kuat dalam masyarakat ini. Tidak ada batas antara tua-muda, laki-laki-perempuan; semua bersatu dalam semangat menjaga kebersihan dan keharmonisan desa.

Meskipun kami datang sebagai mahasiswa dengan membawa program kerja, pada akhirnya kami justru merasa bahwa kamilah yang lebih banyak belajar dari warga. Mereka mengajarkan kami nilai-nilai hidup yang kadang terlupakan di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern: kesederhanaan, kejujuran, gotong royong, dan ketulusan dalam berbagi. Kami datang dengan rencana dan jadwal yang tertata rapi, namun justru spontanitas dan keterbukaan masyarakatlah yang membuat semua berjalan lebih bermakna.

Saya pribadi mengalami banyak refleksi selama berada di Kalidawe. Kehidupan di kota yang penuh tuntutan dan kompetisi sering kali membuat kita lupa bagaimana rasanya hidup dalam harmoni dan kesyukuran. Di Kalidawe, saya belajar untuk lebih sabar, lebih menghargai waktu, dan lebih peduli terhadap orang lain. Saya menyadari bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan layanan dasar, namun semangat belajar dan keinginan untuk maju tetap hidup dalam setiap individu yang kami temui.

Kebersamaan dengan teman-teman satu tim KKN juga menjadi bagian yang sangat menyenangkan. Kami tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga hidup bersama dalam suka dan duka. Kami saling mendukung saat lelah, saling tertawa saat ada kejadian lucu, dan saling menguatkan ketika menghadapi tantangan. Pengalaman tinggal di desa, berbagi tempat tidur di balaidesa Kalidawe, makan bersama dengan menu seadanya, dan menghadapi keterbatasan fasilitas membuat kami semakin solid dan saling memahami satu sama lain. Kami menjadi keluarga kecil yang tumbuh bersama di tanah Kalidawe.

Menulis esai ini membuat saya kembali mengenang semua pengalaman itu dengan rasa haru dan syukur. Kalidawe bukan hanya tempat saya menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga tempat saya belajar menjadi manusia yang lebih baik. Saya pulang dengan membawa bukan hanya laporan kegiatan, tetapi juga kenangan dan pelajaran hidup yang akan saya ingat sepanjang waktu.

Terima kasih Kalidawe, atas setiap senyum, pelajaran, dan doa yang tulus. Terima kasih untuk pengalaman yang mengubah cara pandang saya terhadap hidup, masyarakat, dan pengabdian. Semoga suatu saat nanti saya bisa kembali, bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai bagian dari mereka yang turut membangun negeri ini dari akar rumput, dengan cinta, kerja nyata, dan kesadaran sosial yang tumbuh dari pengalaman lapangan.

Pengalaman KKN di Desa Kalidawe: Mengabdi, Belajar, dan Menjadi Bagian dari Masyarakat

Oleh: Maya Sephiana Putri

Mengabdi di tengah masyarakat desa adalah pengalaman yang tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membentuk kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Itulah yang saya rasakan selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Sebagai mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi, dan selama 40 hari mulai 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya merasakan langsung dinamika kehidupan masyarakat desa yang sederhana namun penuh kehangatan. Kegiatan KKN dimulai dengan pemberangkatan pada 1 Juli 2025, disambut dengan antusiasme oleh seluruh peserta. Pembukaan resmi di desa Kalidawe berlangsung pada 4 Juli 2025, dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga yang menyambut hangat kedatangan kami. Suasana kekeluargaan mulai terasa sejak hari-hari awal kami tinggal di desa tersebut.

Desa Kalidawe sendiri merupakan desa yang tidak begitu luas, namun memiliki masyarakat yang sangat ramah dan terbuka. Mereka menyambut kami bukan hanya dengan senyuman, tetapi juga dengan perhatian dan kepedulian yang luar biasa. Tak jarang, warga sekitar datang memberikan makanan kepada kami, para mahasiswa KKN, sebagai bentuk kasih sayang dan bentuk penerimaan mereka terhadap kehadiran kami di tengah-tengah mereka. Keakraban seperti ini sangat berkesan dan menjadi salah satu hal yang paling membekas di hati saya.

Kegiatan harian selama KKN cukup padat namun bermakna. Saya menjalani piket memasak, piket balai desa, serta ikut dalam kegiatan ngaji dan yasinan ibu-ibu setiap Jumat. Aktivitas ini menjadi bagian dari upaya membaaur dengan masyarakat dan mendalami kehidupan desa secara langsung. Saya juga mengikuti bimbingan belajar (bimbel) bagi anak-anak, terutama dalam pembelajaran dasar bahasa Inggris, sesuai dengan latar belakang keilmuan saya. Selain itu, kegiatan anjongsana ke rumah warga memberikan pengalaman sosial yang sangat berharga.

Dalam lingkup divisi saya, kegiatan pendidikan dan teknologi mencakup bimbel, lomba-lomba edukatif,

turnamen voli, dan seminar parenting digital yang memberikan wawasan kepada orang tua dalam mendampingi anak-anak di era digital. Kegiatan ini disambut positif dan diikuti dengan antusias oleh warga desa, khususnya para ibu.

Saya juga turut serta mendukung program-program dari divisi lain, seperti:

- Divisi Kesehatan dan Lingkungan: senam bersama dan jalan sehat.
- Divisi Ekonomi: pelatihan pembuatan lilin aroma terapi serta pembuatan banner promosi untuk UMKM Desa Kalidawe.
- Divisi Sosial Budaya: pelaksanaan lomba adzan, hafalan doa-doa, dan da'i cilik.
- Divisi Dokumentasi: mengikuti pelatihan konten kreator untuk mendukung dokumentasi kegiatan secara kreatif.

Kegiatan-kegiatan lintas divisi ini membuat saya semakin menyadari pentingnya kerja sama tim dan kontribusi dalam skala yang lebih luas. Tak hanya memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga memberi dampak nyata bagi masyarakat.

Memasuki hari-hari terakhir, penutupan kegiatan KKN di desa dilaksanakan pada 7 Agustus 2025, dan kami resmi

kembali ke kampus pada 8 Agustus 2025. Momen ini penuh dengan suasana haru. Rasanya berat untuk meninggalkan desa Kalidawe, tempat di mana saya belajar banyak hal tentang kehidupan, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Hubungan yang terjalin dengan warga terasa seperti keluarga sendiri.

Selama 40 hari, saya tidak hanya mengabdikan, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih peka, peduli, dan bertanggung jawab. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi proses pembentukan karakter yang sangat berharga. Saya bersyukur telah menjadi bagian dari masyarakat Kalidawe, dan pengalaman ini akan selalu menjadi salah satu bab paling indah dalam perjalanan pendidikan saya.

Kala Waktu Mengajariku: Empat Puluh Hari di Kalidawe

Oleh: Mutiara Arofah

Pengalaman paling berkesan selama perjalanan kuliah saya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung adalah saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dimulai pada tanggal 01 Juli 2025. Saat itu, saya dan teman-teman dipertemukan dalam satu kelompok untuk menjalankan pengabdian di Desa Kalidawe, Kecamatan Puncanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selama 40 hari menjalani kegiatan ini, banyak hal yang saya pelajari dan rasakan secara langsung, pengalaman yang tak akan pernah bisa saya dapatkan di ruang kelas. Salah satu pelajaran pertama yang begitu membekas adalah tentang Etika Sosial dan Solidaritas Ekonomi Lokal. Suatu hari, saat menjalankan program kerja angjasa, saya menyempatkan diri mampir ke beberapa toko kelontong warga untuk membeli kebutuhan logistik. Saya bertanya kepada pemilik toko, “Bu/Pak, apakah ada telur?” Namun, mereka menjawab tidak, dan justru dengan senyum hangat mengarahkan saya untuk membeli langsung ke peternakan warga setempat.

Dari momen sederhana itu, saya belajar tentang nilai kebersamaan dan keikhlasan. Mereka rela tidak mengambil keuntungan sedikit pun demi memastikan para peternak bisa mendapatkan penghasilan penuh dari hasil ternaknya. Sebuah wujud nyata dari solidaritas ekonomi yang lahir bukan karena paksaan, tapi dari kesadaran akan pentingnya saling mendukung sesama warga. Saya benar-benar tersentuh melihat bagaimana masyarakat di sini menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan saling menyejahterakan satu sama lain. Mayoritas warga di Desa Kalidawe bekerja sebagai petani dan pekebun. Komoditas utama mereka adalah jagung, tebu, dan kelapa. Dari aktivitas keseharian mereka, saya belajar tentang kerja keras, ketekunan, dan kesederhanaan.

Namun tak hanya itu, saya juga dihadapkan pada realitas yang membuat saya lebih banyak merenung, krisis air bersih yang masih menjadi tantangan di beberapa wilayah desa. Sebagian warga menggunakan HIPPAM, sebagian lainnya mengandalkan PDAM, dan tidak sedikit pula yang harus turun langsung ke mbelik (sumber air alami) untuk kebutuhan sehari-hari. Dari kondisi ini, saya benar-benar tersadar akan pentingnya air dalam kehidupan.

Jika sebelumnya saya terbiasa boros menggunakan air di rumah, maka kini saya belajar untuk lebih menghargai setiap tetesnya. Sebab bagi sebagian orang, mendapatkan air bersih bukanlah hal yang mudah. Tak kalah berkesan, saya juga mendapatkan pelajaran berharga tentang makna perbedaan dan keberagaman. Selama 40 hari, saya hidup berdampingan bersama teman-teman dari latar belakang yang berbeda, berbagi ruang, waktu, tenaga, dan cerita. Kami makan bersama, bekerja bersama, bermain, berbagi keluh kesah, serta tertawa dalam satu atap pengalaman yang sama. Dari situlah saya belajar bahwa dunia ini memang diciptakan dengan berbagai macam warna. Dan perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang bisa menyatukan jika disikapi dengan bijak.

Kami saling mengenal lebih dalam, berdiskusi dari hati ke hati, hingga akhirnya menyadari bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus kita syukuri. Jika semua manusia diciptakan seragam, maka kata "toleransi" mungkin tak akan pernah muncul dalam kamus hidup kita. Justru karena adanya perbedaan, kita diajak untuk belajar saling memahami, saling menghargai, dan saling melengkapi. Hari-hari pun terus bergulir. Dari pertemuan pertama yang

canggung, hingga akhirnya berubah menjadi ikatan emosional yang erat. Kami melewati berbagai suka dan duka bersama, menciptakan kenangan yang tak akan pernah terlupa. Empat puluh hari ternyata terasa sangat singkat ketika dijalani dengan kebersamaan dan keikhlasan.

Pertemuan yang awalnya sekadar kewajiban akademik, kini berubah menjadi mozaik kenangan yang menyatu dalam hati. Dan ketika hari perpisahan itu tiba, saya menyadari bahwa setiap perjalanan memiliki akhirnya, tapi kenangan akan selalu tinggal di dalam jiwa. KKN bukan hanya tentang program kerja, laporan, atau tanggung jawab kampus. Lebih dari itu, KKN adalah panggung kehidupan di mana saya belajar menjadi manusia yang lebih utuh, lebih peduli, dan lebih menghargai apa arti hidup berdampingan dengan sesama.

Dari Asing Menjadi Seperjuangan: 40 Hari Bersama-Sama di Desa Kalidawe

Oleh: Nadia Firna Faradina

Kuliah Kerja Nyata, atau yang biasa disebut KKN, bagi sebagian orang mungkin hanya sekadar program wajib dari kampus, sebuah bentuk pengabdian masyarakat yang harus dijalani sebelum akhirnya lulus. Awalnya bagiku juga begitu, KKN cuman satu dari serangkaian lonjakan yang harus dilewati sebelum kelulusan. Tapi pendapatku tentang KKN sekarang menjadi jauh melampaui definisi formal itu. KKN bukan hanya tentang Kuliah Kerja Nyata dan bukan hanya tentang laporan akhir atau program kerja yang harus diselesaikan. KKN adalah tentang perjalanan-perjalanan mengenal diri sendiri, mengenal orang lain, dan belajar bagaimana cara menjalani kehidupan dengan berbagai sudut pandang.

Ketika KKN ini, aku belajar mengelola banyak hal. Mengelola waktu di tengah target-target program kerja yang harus dicapai. Mengelola perasaan, karena tinggal selama lebih dari sebulan bersama orang-orang yang awalnya benar-benar asing, karena tentu hal itu bukanlah hal yang

mudah. Mengelola emosi, karena perbedaan sifat, cara berpikir, bahkan cara menyampaikan pendapat seringkali memicu konflik yang cukup menguji kesabaran. Namun dari semua itu, aku jadi belajar banyak hal tentang manusia.

Satu bulan lebih hidup bersama teman-teman satu kelompok KKN ini memberikan pelajaran besar tentang dinamika sosial. Kami yang dulunya hanya nama-nama asing dalam daftar, kini menjadi teman seperjuangan yang saling bahu-membahu menjalankan program. Awalnya tentu saja rasanya canggung dan kaku, tetapi perlahan-lahan, semua berubah. Tawa mulai mengisi sela-sela malam yang dingin, cerita-cerita antar satu sama lain mulai terbuka, dan rasa mulai dekat dengan satu sama lain pun mulai tumbuh. Dalam proses itu, aku belajar bahwa kebersamaan bisa dibangun bukan karena kesamaan, tapi karena rasa saling menghargai.

Kalidawe, desa tempat kami ditempatkan adalah tempat yang membawa banyak kesan. Desa ini sangat indah dengan kesederhanaannya, warganya pun sangat hangat kepada kami. Ada rasa nyaman tersendiri yang sulit dijelaskan dari desa ini. Meskipun fasilitas di desa ini masih jauh dari kata sempurna. Salah satunya yaitu air yang cukup

sulit didapat. Tapi siapa sangka, kendala itu tidak membuat kami terpuruk. Justru karena udara Kalidawe yang dingin dan sejuk, kami jarang berkeringat dan kebutuhan air pun tak sebanyak biasanya. Kami belajar beradaptasi, dan dari keterbatasan itu, kami menemukan kekuatan dalam kebersamaan.

Setiap pagi di desa Kalidawe dimulai dengan udara yang menusuk kulit. Sejak KKN, aku terbiasa dengan rutinitas di pagi hari, yaitu mengantri kamar mandi. Karena kamar mandi di posko hanya ada dua, jadi kami harus rela mengantri bergantian dengan teman-teman lainnya, apalagi ketika pagi hari, biasanya akan ada antrian panjang hanya untuk ke kamar mandi. Kegiatan demi kegiatan berjalan dengan segala dinamika dan berbagai tantangannya. Kadang lelah, kadang kesal, tapi selalu ada alasan untuk kembali semangat. Entah karena candaan receh teman-teman atau karena anak-anak desa yang selalu antusias menyambut kami saat waktu mengaji di masjid pada sore hari.

Kini, setelah KKN usai, aku sadar bahwa pengalaman ini akan menjadi salah satu momen yang sulit dilupakan. Bukan hanya karena bagaimana proses dalam menjalankan program-program kerjanya, tetapi karena rasa dan

kenangannya yang tumbuh selama prosesnya. KKN bukan hanya tentang mengabdikan pada masyarakat, tapi juga tentang belajar menjadi manusia yang mampu beradaptasi, bersabar, dan terus bertumbuh.

Menemukan Makna Kebersamaan dalam Kuliah Kerja Nyata di Desa Kalidawe

Oleh: Nela Ayu Khoimatul Khoimah

Kerja Kuliah Nyata merupakan jembatan penghubung antara dunia kampus dan realitas masyarakat. Kegiatan ini menjadi momen penting dalam perjalanan mahasiswa, di mana kami dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Dari sekian banyak pilihan desa, saya memilih untuk melaksanakan KKN di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa Kalidawe terdiri dari dua dusun, tujuh RT, dan dua RW, dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang khas serta kekayaan alam yang menarik. Desa ini merupakan sebuah permata tersembunyi di ujung selatan Kabupaten Tulungagung yang telah menjadi saksi bisu perjalanan transformasi saya. Kehadiran saya dan teman-teman KKN bukan hanya membawa angin segar inovasi, tetapi juga menumbuhkan harapan baru bagi masyarakat yang tinggal di tanah subur ini. Melalui kegiatan Kerja Kuliah Nyata ini,

saya berkesempatan bertemu dengan banyak orang, sehingga saya dapat mengenal hal-hal baru sekaligus menambah relasi dengan masyarakat sekitar. Pada awal kedatangan, saya mengalami culture shock akibat keterbatasan air di desa ini, sehingga saya harus belajar menghemat air dan membiasakan diri dengan kondisi tersebut.

Pada minggu pertama, saya merasa belum bisa beradaptasi sepenuhnya dengan keadaan di desa sehingga sempat ingin kembali ke rumah. Namun, dengan berbagai kegiatan yang dijalankan pada minggu pertama, saya secara perlahan mulai merasa nyaman. Di minggu pertama juga dilaksanakan kegiatan anjangsana ke rumah Bapak Kepala Desa serta anjangsana ke rumah warga, sekaligus merancang program-program kerja yang kemudian disampaikan kepada perangkat desa. Program kerja (proker) yang dijalankan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Desa Kalidawe, meliputi bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga promosi potensi wisata lokal.

Memasuki minggu kedua, saya mulai dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada minggu ini, kami mulai

menjalankan program-program kerja, antara lain proker harian seperti mengaji sore di TPQ setiap hari, senam pagi dan jalan pagi yang dilakukan dua kali dalam seminggu, kerja bakti, dan berbagai kegiatan lainnya. Pada minggu ketiga, saya sudah merasa sangat nyaman dan sangat akrab dengan teman-teman KKN, sehingga saya dapat menambah pengalaman serta relasi sosial. Di minggu ketiga ini kami juga melaksanakan proker unggulan dari divisi Kesehatan dan Lingkungan, yaitu mengadakan seminar mengenai bahaya pergaulan bebas. Selain itu, kami tetap menjalankan program kerja harian yang telah direncanakan sebelumnya. Teman-teman di sini sangat ramah dan sefrekuensi dengan saya, sehingga membuat pengalaman KKN saya di Desa Kalidawe menjadi sangat berkesan dan bermakna.

Memasuki minggu keempat, yang sangat banyak kegiatan kegiatan yang berupa menjalankan proker besar dari divisi pendidikan yang mengadakan lomba voli dan olimpiade di SDN Kalidawe serta mengadakan seminar digital parenting. Tidak lupa di tengah tengah kegiatan yang padat, saya dan teman teman menyempatkan untuk healing bersama ke pantai. Dan di minggu keempat ini tepat hari jadi Desa Kalidawe, sehingga dari kami ikut serta merayakan hari

jadi kalidawe yang mengadakan syukuran serta ambengan. Lalu memasuki minggu kelima, detik detik KKN sudah hampir selesai, kami disini menjalankan proker unggulan dari divisi sosial dan kebudayaan yaitu yang mengadakan lomba TPQ, yang meliputi lomba Adzan, Da'i dan juga Hafalan Do'a. Lalu Proker unggulan yang terakhir yaitu dari divisi PDD yang akan mengadakan pelatihan konten kreator.

Menginjak minggu terakhir pelaksanaan KKN di Desa Kalidawe, saya semakin merasakan betapa besar arti kebersamaan dan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat. Selama lima minggu penuh, berbagai program kerja telah terlaksana dengan baik berkat dukungan penuh dari perangkat desa dan warga setempat. Tidak hanya saya, tetapi seluruh tim KKN di Desa Kalidawe pun memperoleh pengalaman yang sangat berharga dan membuka wawasan baru mengenai dinamika sosial di desa. Selama menjalani KKN di Desa Kalidawe, saya banyak belajar tentang pentingnya bersikap adaptif dan empati terhadap kondisi sosial yang berbeda dengan kehidupan kota. Dari keterbatasan air hingga budaya hidup yang sederhana, semuanya memberikan pelajaran berharga tentang kesederhanaan dan keteguhan hati. Pengalaman ini juga

memperkuat kemampuan komunikasi saya dalam berinteraksi secara langsung dengan beragam lapisan masyarakat, sehingga ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah bisa benar-benar diterapkan secara nyata dan bermanfaat.

Akhirnya, saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi merupakan proses pembelajaran sosial yang mendalam, sekaligus momen introspeksi diri dan refleksi tentang peran serta tanggung jawab sebagai calon intelektual dan agen perubahan. Dengan semangat kebersamaan, saya berharap kontribusi kami selama di Desa Kalidawe memberikan manfaat jangka panjang dan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya ke depannya. KKN itu jahat ya, yang awalnya yang kita gak saling kenal dan di paksa untuk saling mengenal, pas sudah saling menegenal satu sama lain malah kita dipaksa untuk kembali ke realita kehidupan masing-masing. Terimakasih yang sebesar besarnya kepada seluruh warga Desa Kalidawe yang telah menerima dan mendukung kami selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini. Bantuan, keramahan, dan kebersamaan yang Bapak/Ibu serta seluruh masyarakat tunjukkan menjadi pengalaman

berharga dan kenangan indah bagi saya. Semoga tali silaturahmi dan kebersamaan yang telah terjalin selama KKN ini tetap terjaga, dan semoga Desa Kalidawe semakin maju dan berkembang di masa depan. Terima kasih atas segalanya.

Belajar, Beradaptasi, dan Bertumbuh Bersama

Oleh: Novia Kurniasari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pengalaman lapangan yang memberikanku banyak sekali pelajaran, tidak hanya secara pengetahuan, tetapi juga secara emosional dan sosial. Selama menjalani KKN, aku banyak belajar bagaimana hidup berdampingan dengan berbagai karakter, menyatu dengan masyarakat desa, serta bertanggung jawab dan dinamika kelompok dengan bijak. Semua itu bukanlah hal yang mudah, tetapi justru dari tantangan, sehingga membuat diriku banyak berkembang.

Di minggu-minggu awal, saya sempat merasa tidak begitu nyaman dengan lingkungan baru. Bukan karena masyarakat atau tempatnya, melainkan karena diriku masih beradaptasi dengan pola kerja kelompok dan cara berkomunikasi di dalamnya. Saat berada dalam satu kelompok yang terdiri dari lima orang dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda, tentu dibutuhkan penyesuaian yang tidak sebentar. aku sempat merasa kikuk dan kurang percaya diri. Namun saya tetap berusaha menunjukkan sikap baik kepada siapa pun, karena aku

percaya bahwa segala hal yang dilakukan dengan niat tulus akan memberikan dampak positif, cepat atau lambat.

Yang membuatku bersyukur, meskipun begitu merasa banyak hal yang perlu dibenahi dalam diriku, teman-teman dan warga desa tetap memberikan ruang untuk ikut berkontribusi. Sambutan dari warga sangat hangat dan penuh semangat. Terutama para ibu-ibu PKK dan aparat desa yang sangat mendukung program kerja kami. Itu menjadi salah satu faktor yang membuat saya perlahan merasa lebih nyaman dan mampu menjalani hari-hari KKN dengan lebih tenang dan produktif.

Program kerja dari divisi, yaitu Divisi Ekonomi, pun berjalan sesuai rencana. Kami merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan seperti pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah, edukasi pengelolaan keuangan rumah tangga, serta pendampingan UMKM kecil yang ada di desa. Saya mendapat banyak pengalaman dari proses tersebut: mulai dari menyusun materi, mengatur waktu pelaksanaan, hingga menghadapi dinamika saat hari-H kegiatan berlangsung.

Tentu tidak semua berjalan mulus. Dalam pelaksanaannya, sering menghadapi beberapa tantangan

komunikasi di internal kelompok. Ada kalanya merasa kata-kata yang kuucapkan disalahpahami, atau niat baikku tidak sampai dengan benar. Namun saya belajar dari pengalaman itu. Aku belajar untuk lebih berhati-hati dalam berbicara, menyampaikan ide dengan nada yang tepat, dan memberi ruang bagi pendapat orang lain. Meski aku sendiri tidak bisa mengubah semua hal dalam waktu singkat, aku tetap berusaha memperbaiki diri sedikit demi sedikit.

Dari semua itu, aku menyadari bahwa KKN bukan sekadar pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga pengabdian kepada proses pendewasaan diri. Aku banyak belajar bahwa menjadi pemimpin atau penggerak dalam kelompok bukan hanya soal memberi arahan, tetapi juga soal mendengarkan, memahami, dan menjaga suasana kerja tetap kondusif. Dan juga belajar untuk tidak cepat bereaksi, tetapi mencoba menimbang dan menyerap segala masukan dengan lapang dada.

Waktu berjalan cepat, dan kini masa KKN hampir berakhir. Aku bersyukur bisa bertahan dan melewati semua fase ini. Meski tidak semua momen terasa indah, tetapi aku percaya semua pengalaman ini akan menjadi pelajaran berharga untuk masa depan. Ada banyak hal baik yang bisa

dibawa pulang seperti rasa percaya diri yang tumbuh, kesabaran yang lebih luas, dan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi yang kurang menyenangkan.

Aku juga merasa bangga bisa menjadi bagian dari perubahan kecil di desa ini, walau hanya dalam waktu singkat. Aku berdoa program-program yang kami jalankan bisa terus bermanfaat bagi warga, dan bisa diteruskan atau dikembangkan lebih lanjut. Terakhir, aku sangat berterima kasih kepada masyarakat desa, teman-teman satu tim, dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan KKN ini. Tanpa mereka, aku tidak akan mendapatkan pengalaman seberarti ini.

KKN mengajarkanku banyak hal yang tidak didapatkan di lingkungan perkuliahan. Dan meski perjalanan ini tidak selalu mudah, aku sangat bersyukur bisa menjalaninya. Ini adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidupku.

RASA BARU PENGALAMAN BARU

Oleh: Pandya Alda Ramadani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian langsung mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam KKN, mahasiswa belajar memahami kehidupan masyarakat secara langsung, menyatu dalam keseharian mereka, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam bentuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan, pendampingan, edukasi, maupun inovasi sosial. Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga salah satu fase penting dalam perjalanan mahasiswa. Tidak hanya sebagai syarat akademik, tapi juga sebagai momen pembelajaran langsung di tengah masyarakat. Saya mendapatkan kesempatan menjalani KKN di sebuah desa kecil yang terletak di kecamatan Pucanglaban. Suasana desa tersebut sangat berbeda dari kehidupan saya sebelumnya. Udara yang dingin, air yang sedikit susah, tapi pemandangan alamnya sungguh luar biasa. Pengalaman ini menjadi salah satu hal paling berkesan dalam hidup saya.

Sejak hari pertama, kami sudah merasakan perbedaan suhu yang cukup ekstrem. Udara di desa ini sangat sejuk, bahkan terasa menusuk tulang saat malam dan pagi hari. Kami harus selalu mengenakan jaket, bahkan saat berada di dalam posko. Air pun menjadi tantangan tersendiri. Meski masih tersedia, jumlahnya terbatas dan sangat dingin. Mandi pagi menjadi tantangan harian karena suhu air sangat rendah, kadang kami bahkan harus menunggu matahari cukup hangat dulu sebelum berani menyentuh air. Walau begitu, desa ini punya keindahan yang tidak bisa dibandingkan. Setiap hari kami disambut oleh pemandangan yang bagus, dan suara burung yang terdengar di pagi hari. Saat matahari mulai terbit atau tenggelam, langit berubah warna dan membuat desa ini tampak seperti lukisan alam yang hidup. Pemandangan seperti itu tidak pernah saya temui sebelumnya dan dilengkapi oleh suara teman-teman yang sedang bergurau meskipun sebelumnya saya tidak mengenali tapi saya harus bisa mengenali satu-satu meskipun itu sangat sulit bagi saya.

Kegiatan kami sehari-hari cukup padat, namun menyenangkan. Setiap sore kami mengajar ngaji anak-anak di masjid dekat posko. Anak-anak di desa sangat antusias.

Mereka datang dengan pakaian rapi, membawa Al-Qur'an atau Iqro', dan menyapa kami dengan senyum yang tulus. Meskipun beberapa di antara mereka masih terbata-bata membaca huruf hijaiyah, semangat mereka untuk belajar sangat besar. Kami pun berusaha memberikan pengajaran yang sabar, ringan, dan menyenangkan agar mereka merasa nyaman belajar bersama kami. Mengajar ngaji menjadi momen yang paling saya tunggu-tunggu setiap hari. Selain karena merasa bermanfaat, saya juga merasa dekat dengan anak-anak dan warga. Dari sana, saya belajar bahwa pengabdian tidak harus selalu besar dan rumit. Dengan hanya duduk bersama, mengajari huruf demi huruf, dan membacakan doa-doa harian, kami sudah ikut membentuk kebiasaan baik dan semangat belajar bagi anak-anak di desa.

Biasanya kami juga jajan di warung sederhana yang letaknya tepat di depan posko. Warung itu dikelola oleh ibu-ibu yang sangat ramah yang biasanya dipanggil Maksum. Masakannya sederhana, seperti rujak, mie ayam, dan tahu bakso favorit saya, meskipun sederhana tapi terasa nikmat karena dimasak dengan penuh kehangatan. Warung itu seperti rumah kedua bagi kami. Kami tidak hanya makan di sana, tapi juga ngobrol, bercanda, dan sesekali mendengar

cerita-cerita tentang desa dari pemilik warung. Dari mereka, kami banyak tahu sejarah desa, kebiasaan warga, dan harapan-harapan mereka.

Tinggal di desa selama satu bulan lebih membuat saya semakin sadar bahwa hidup tidak harus serba mewah untuk bisa bahagia. Meski desa ini masih banyak kurangnya, kehidupan warganya hangat, sederhana, dan penuh kebersamaan. Mereka saling membantu, ramah kepada pendatang, dan sangat terbuka menerima kehadiran kami. KKN ini bukan hanya tentang program kerja, laporan, atau tanda tangan aparat. KKN adalah tentang menyatu dengan masyarakat, belajar dari mereka, dan berbagi apa yang kita bisa. Saya datang ke desa ini dengan membawa ilmu dari kampus, tapi saya pulang dengan membawa pelajaran hidup yang tidak bisa diajarkan di ruang kelas. Kehidupan di desa Kalidawe ini mungkin berat bagi sebagian orang, tapi bagi saya, inilah tempat di mana saya merasa tumbuh sebagai manusia. Saya belajar bertahan dalam kondisi terbatas, belajar peduli, belajar sabar, dan belajar mensyukuri hal-hal kecil yang sering kita abaikan. KKN ini adalah kenangan yang akan terus saya bawa, bahkan setelah saya lulus nanti. Khususnya kebersamaan yang dibangun oleh teman KKN

yang sebelumnya tidak kenal sampai terasa nyaman dan sekarang harus dipaksa asing oleh keadaan dan masa depan.

DETIK YANG 3.369.600 BERTHARGA DI DESA KALIDAWÉ

Oleh: Putri Hanidar Nuraini

Pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban merupakan momen ,yang sangat berkesan bagi saya, Putri Hanidar Nuraini sebagai mahasiswi Akuntansi yang tergabung dalam tim Pengurus Harian dengan peran sebagai Bendahara. Selama 39 hari, mulai dari 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya dan rekan-rekan KKN menjalani berbagai kegiatan di Desa Kalidawe yang penuh makna. Dari pembukaan pada 4 Juli hingga penutupan pada 7 Agustus 2025, setiap hari diisi dengan aktivitas yang tidak hanya mengasah kemampuan manajerial keuangan, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan spiritual.

Peran sebagai Bendahara: Tanggung Jawab dan Pembelajaran

Sebagai Bendahara, saya bertugas mengelola dana kegiatan secara transparan dan akuntabel. Mulai dari pembiayaan kebutuhan harian, piket masak piket balai desa hingga pendanaan program kerja setiap divisi, semuanya harus tercatat rapi. Pengalaman ini sangat relevan dengan latar

belakang studi saya di Akuntansi, di mana saya belajar pentingnya ketelitian dan integritas dalam mengelola keuangan

Selain itu, saya juga aktif terlibat dalam kegiatan umum seperti ngaji bersama, bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak, dan anjingsana ke warga sekitar. Interaksi ini mengajarkan saya bagaimana berkomunikasi dengan berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang tua, sambil tetap memastikan alokasi dana berjalan sesuai rencana.

Kegiatan Kolaboratif Bersama Lima Divisi

KKN di Desa Kalidawe diisi dengan beragam program kreatif dari lima divisi, di mana saya turut mendukung secara finansial dan logistik.

1. Divisi Kesehatan dan Lingkungan

Kegiatan seperti senam bersama dan jalan sehat tidak hanya meningkatkan kebugaran warga tetapi juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Sebagai Bendahara, saya memastikan kebutuhan seperti hadiah untuk peserta dan konsumsi terpenuhi tanpa melampaui anggaran.

2. Divisi Pendidikan

Saya sangat antusias mendukung bimbel, lomba, olimpiade, dan seminar parenting digital. Seminar ini khususnya penting karena membuka wawasan orang tua tentang penggunaan gadget yang sehat bagi anak-anak.

3. Divisi Ekonomi

Program pembuatan lilin aromaterapi dan pendampingan UMKM mengasah kreativitas warga. Kelompok KKN kami membantu memasarkan UMKM warga desa Kalidawe untuk mengembangkan kegiatan ekonomi warga.

4. Divisi Sosial Budaya

Kegiatan seperti lomba adzan, hafalan doa, dan da'i cilik memperkuat nilai-nilai keagamaan. Saya turut serta dalam yasinan ibu-ibu setiap Jumat, yang menjadi momen silaturahmi yang hangat.

5. Divisi Dokumentasi

Pelatihan konten kreator untuk pemuda desa adalah inisiatif modern yang sangat penting dalam setiap kegiatan dalam kelompok KKN di desa Kalidawe.

Momen Tak Terlupakan: Santunan dan Kebersamaan

Salah satu puncak kegiatan KKN adalah acara santunan untuk anak yatim yang kebetulan di desa Kalidawe diadakan ae banyak 2 kali. Melihat senyum mereka saat menerima bantuan membuat saya sadar betapa berharganya berbagi. Sebagai mahasiswa KKN Di Desa Kalidawe saya merasa bangga bisa berkontribusi dalam pelaksanaan acara ini.

Refleksi dan Penutup

KKN di Desa Kalidawe mengajarkan saya bahwa menjadi Bendahara bukan hanya tentang angka, tetapi juga tentang kepekaan sosial. Saya belajar memadukan pengetahuan dan keterampilan yang saya miliki seperti saat mendistribusikan dana untuk kegiatan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat.

Bertepatan pada hari jum'at, tanggal 8 Agustus 2025 saya membawa pulang pengalaman, cerita, ilmu, dan hubungan baru yang tak ternilai. Pengalaman ini memperkaya kompetensi profesional saya sekaligus mengukuhkan niat untuk terus berkontribusi bagi masyarakat dimanapun langkah ini bertapak. .

Catatan di Desa Kalidawe: Mengabdi, Belajar, dan Menjadi Bagian Dari Masyarakat

Oleh: Raul Agung Santyago

Dimulai ketika tanggal 1 Juli 2025 dengan diadakannya Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kalidawe yang telah menjadi pengalaman yang tidak hanya memperluas wawasan kami sebagai mahasiswa, tetapi juga memperkaya ilmu kami dengan pelajaran kehidupan yang tidak kami dapatkan di ruang kelas. Desa Kalidawe, yang terletak di wilayah pegunungan dengan akses air yang terbatas, menjadi tempat kami belajar arti kesederhanaan, ketulusan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu tantangan paling nyata yang kami hadapi sejak awal adalah keterbatasan air. Desa ini mengalami ketersediaan air yang langka, sehingga warga harus menghemat penggunaan air untuk keperluan sehari-hari. Tidak jarang, kami sering mandi langsung dari sumber mata air yang jaraknya cukup jauh dari posko. Di sanalah kami belajar bahwa sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan ketersediaan air melimpah, kami benar-benar harus

menyesuaikan diri. Setiap tetes air menjadi begitu berharga. Pengalaman ini membuka mata kami tentang betapa pentingnya menjaga sumber daya air dan memanfaatkannya dengan bijak. Menyaksikan warga tetap tersenyum meskipun harus berbagi air dalam jumlah terbatas membuat kami lebih memahami arti keteguhan hati dan solidaritas.

Di luar tantangan tersebut, salah satu kegiatan yang paling kami nikmati adalah anjangsana ke rumah-rumah warga. Kami menyempatkan diri untuk bertamu, berbincang santai, dan mendengar cerita-cerita mereka tentang kehidupan di Kalidawe. Warga menyambut kami dengan tangan terbuka dan hati yang tulus. Setiap rumah memiliki kisahnya sendiri, rumah pertama saya dan kelompok anjangsana berkunjung ke rumah bayan di sana di ceritakan tentang kejadian horor, rumah kedua kami berkunjung ke rumah pak Imam Suhadak (modin) di sana di ceritakan tentang rutinan santunan anak yatim setiap 2x setahun yang diadakan di masjid, rumah ketiga kami berkunjung ke rumah pak Eko (kasun) di sana diceritakan tentang kehidupan sehari-harinya. Dari pertemuan-pertemuan inilah, terjalin ikatan emosional yang menguatkan makna pengabdian kami.

Salah satu kebiasaan yang tidak bisa kami tinggalkan selama KKN adalah membeli dagangan di sekitar posko, terutama milik Mak Sum, seorang penjual yang menjadi favorit kami. Di warung kecilnya, Mak Sum menjual rujak dengan bumbu kacang yang khas dan gorengan hangat yang selalu ludes dalam waktu singkat. Kehadiran Mak Sum bukan sekadar soal makanan, tapi juga keramahan dan canda tawanya yang selalu menyegarkan pikiran kami di sela-sela kegiatan padat. Baginya, kami bukan hanya pelanggan, tapi juga seperti anak-anaknya yang wajib disapa dan ditanya kabar setiap pagi.

Kegiatan yang menjadi sorotan utama dalam program kami adalah pengajaran TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di dua masjid, yaitu Masjid Al-Fitri dan Masjid Baiturrahman. Setiap sore, kami mengajar anak-anak membaca Iqra', menghafal surat-surat pendek, serta mengajarkan adab dan doa harian. Antusiasme anak-anak sungguh luar biasa. Meskipun beberapa dari mereka harus berjalan jauh atau membantu orang tua lebih dulu, mereka tetap hadir dengan semangat dan senyum lebar. Kami merasa bangga bisa menjadi bagian kecil dari proses tumbuhnya generasi muda di desa Kalidawe.

Untuk menutup kegiatan TPQ, kami mengadakan lomba-lomba islami, seperti lomba adzan, hafalan doa, dan dai cilik. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan susunan acara, kriteria penilaian, pembelian hadiah serta pembagian hadiah yang dikumpulkan secara bersama-sama. Suasana lomba sangat meriah dan menyentuh hati. Anak-anak tampil dengan percaya diri, serta orang tua yang berkumpul memberikan semangat. Momen itu menjadi puncak dari seluruh proses yang kami jalani sebuah perayaan kecil yang penuh makna.

Kini, ketika hari-hari di Kalidawe telah berlalu, yang tersisa bukan hanya dokumentasi kegiatan atau laporan program KKN, tetapi juga kenangan tentang ketulusan warga, semangat anak-anak, dan pelajaran hidup yang didapat dari masyarakat. KKN ini telah mengubah cara pandang kami terhadap makna "mengabdikan". Bukan tentang memberi sesuatu yang besar, tapi tentang hadir, mendengar, dan turut merasakan kehidupan mereka.

Senandung Kenangan: Catatan dari Desa Kalidawe

Oleh: Reza Widianata Putra

Tanggal 1 juli 2025 setelah upacara pemberangkatan itu diiringi dengan suasana langit cerah ketika kami tiba di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban. Jalanan berkelok kami lewati dengan penuh antusias, meskipun beberapa dari kami masih merasa asing dengan suasana pedesaan. Sepanjang jalan, hamparan sawah hijau dan dedaunan pohon kelapa menyambut rombongan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami yang berjumlah 33 orang. Jajaran perangkat desa menyambut kami dengan senyum hangat, membuat rasa canggung perlahan mencair.

Hari-hari berikutnya membuka mata saya terhadap kehidupan desa yang penuh makna. Di tengah keterbatasan, masyarakat Kalidawe hidup dengan semangat gotong royong yang luar biasa. Saya pribadi belajar banyak dari sosok pak kades dan pak carik yang sederhana namun tegas, Bu lurah yang penuh semangat dalam memberdayakan ibu-ibu PKK, hingga Pak lamidi, salah seorang penduduk desa yang dengan sabar mengajari kami cara berbaur dengan

masyarakat sekitar desa. Tidak ada kuliah yang mampu menggantikan pelajaran kehidupan yang kami dapatkan di sini. Kami mulai terbiasa dengan ritme desa pagi bangun dengan suara ayam, siang membantu warga, sore berdiskusi untuk menyusun program kerja, dan malam berbagi cerita di pendopo balai desa.

Namun, seiring berjalannya waktu, dinamika kelompok kami mulai diuji. Perbedaan karakter dan cara pandang mulai memunculkan gesekan kecil. Ada yang merasa kurang didengar dalam pengambilan keputusan, ada pula yang mulai lelah dengan rutinitas yang padat. Salah satu konflik muncul ketika terdapat salah satu anggota yang memiliki karakteristik unik sehingga diperlukan adaptasi intens dengan anggota kelompok lain. Ketegangan sempat meningkat, namun berkat komunikasi yang terbuka dan kepala dingin, suasana dapat kembali kondusif. Kami mulai belajar tentang pentingnya kompromi, saling memahami, dan menjaga kekompakan di tengah tekanan. Persahabatan justru tumbuh lebih kuat karena kami memilih untuk menyelesaikan masalah bersama, bukan saling menyalahkan.

Program kerja (proker) yang telah kami susun sejak awal mulai dijalankan. Kami mengadakan berbagai kegiatan seperti bimbingan belajar untuk anak-anak SD, sex education pemuda pemudi desa, kerja bakti membersihkan fasilitas umum, hingga workshop pembuatan lilin dari minyak sisa masakan. Antusiasme warga cukup tinggi, terutama dari kalangan ibu dan anak-anak. Namun, kami menyadari bahwa tidak semua proker berjalan sesuai harapan. Beberapa program yang menasar remaja dan pemuda desa kurang mendapat respon. Banyak dari mereka memilih bekerja di ladang atau berkumpul di lapangan voly daripada ikut kegiatan yang menurut mereka “terlalu teoritis”. Ini menjadi refleksi bagi kami bahwa dalam mengembangkan program, pendekatan budaya dan pemahaman atas kebutuhan masyarakat sangatlah penting. Tidak cukup hanya dengan niat baik dan rencana yang rapi di atas kertas.

Menjelang akhir masa KKN, perasaan haru mulai terasa. Apa yang awalnya terasa asing kini terasa seperti rumah kedua. Hubungan kami dengan warga, khususnya keluarga tempat kami tinggal, tumbuh menjadi ikatan yang sulit dilepaskan. Dari mereka kami belajar arti

kesederhanaan, ketulusan, dan solidaritas. Dari satu sama lain, kami belajar arti kerja tim, menghargai perbedaan, dan pentingnya komunikasi. Kalidawe tidak hanya memberi kami tempat tinggal selama 40 hari. Ia memberi pelajaran hidup yang tak bisa ditemukan di ruang kelas. Ia mengajarkan bahwa menjadi bagian dari masyarakat bukan hanya soal memberi, tetapi juga tentang menerima, memahami, dan tumbuh bersama. Kami datang dengan misi pengabdian, namun pulang dengan bekal kebijaksanaan dan rasa syukur yang mendalam. Kalidawe bukan sekadar desa; ia adalah ruang belajar yang mengubah cara pandang saya tentang hidup, masyarakat, dan masa depan.

“Kami, Air, dan Drama Setiap Hari”

Oleh: Widiya Syamsu Nafi'ah

Kalau ada satu kata yang bisa menggambarkan kehidupan kami selama KKN di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, maka kata itu adalah “AIR”. Kedengarannya sepele, ya? Tapi percayalah, urusan air di sini bukan sekedar soal mandi, ini soal nasib dan mood.

Urusan air di rumah bukan suatu masalah yang perlu dipikirkan. Mau mandi tinggal putar kran, mau masak tinggal isi panci, bahkan mencuci baju bisa sambil nonton drama Korea tanpa harus memikirkan soal air cukup atau tidak. Semua terasa mudah dan otomatis. Tapi ketika kami memulai KKN di Kalidawe, realitas berubah total. Kami yang terbiasa hidup praktis harus segera beradaptasi dengan kondisi yang serba terbatas. Mandi berubah jadi misi, mencuci jadi strategi, dan mencari air jadi petualangan yang tak pernah habis ceritanya. Mencuci jadi operasi taktis. Dan mencari air? Itu petualangan dengan penuh plot twist. Selamat datang di dunia baru dunia di mana air tidak selalu datang saat dibutuhkan, tapi cerita lucu selalu mengalir setiap hari.

Setiap pagi, kami bangun dengan satu pertanyaan sakral “Air naik nggak hari ini?” Kalau jawabannya Ya, suasana langsung ceria. Bunyi kran mengalir jadi seperti lagu kemenangan. Tapi kalau jawabannya Tidak, ya sudah bersiaplah menghadapi keribetan hari itu dengan air seadanya.

Air di Kalidawe tempat kami mengandalkan sumber dari bawah tanah, dan dia naik hanya kalau dia mau. Bukan karena kemarau, bukan karena teknis rusak, tapi ya... karena memang begitu saja. Seringnya, dia ngambek. Tapi kalau air tidak naik, kehidupan langsung berubah jadi film survival. Kami harus memilih di antara dua opsi darurat, ke sumber air alami dengan medan ekstrem, atau cari mushola dan masjid terdekat pakai motor.

Pilihan pertama mandi ke sumber memang gratis, tapi butuh tekad. Perjalanan ke sana seperti latihan fisik. Turunan curam, jalan licin, dan akses yang bikin dengkul goyah. Kami harus bawa ember, sabun, dan semangat hidup yang nyaris pudar. Pilihan kedua mandi di mushola atau masjid juga tak kalah seru. Harus bawa perlengkapan mandi lengkap dalam kantong plastik, naik motor boncengan, dan berharap tempatnya kosong. Pernah suatu sore kami sudah

berangkat sejauh jalan kenangan, sampai di sana ternyata air juga mati. Kami hanya bisa saling pandang, tersenyum tapi terluka.

Tapi keseruan tidak berhenti di urusan mandi. Justru di posko, ketika kami semua kembali dengan kondisi “sudah bersih” (atau setidaknya merasa bersih), drama lain muncul. Masak jadi ajang kerjasama sekaligus ajang canda. Saat air tidak cukup, kami harus hemat saat nyuci bahan makanan. Cuci piring juga tak kalah seru. Satu ember air harus dihemat sebisanya, dengan sistem bilas cepat dan sabun seperlunya.

Ada hari-hari di mana kami begitu lelah sampai tidak memperdulikan soal air. Tapi di situlah hal-hal lucu muncul. Misalnya, ada yang menunda mandi tapi tetap pakai *skincare* lengkap. Atau ada yang ngaku belum mandi tiga hari, tapi bajunya selalu ganti. Lucunya, dari semua drama itu, justru muncul keakraban yang tulus. Kami jadi saling ngerti satu sama lain siapa yang paling cepat mandi, siapa yang paling males cuci piring. Hal-hal kecil itu yang bikin suasana posko hidup dan penuh tawa. Ada juga yang ngeles, “Nggak mandi itu hemat air, lho. Aku peduli lingkungan.” Tentu saja kami hargai semangatnya, walaupun tetap kami menyuruh mandi. Drama seperti ini yang bikin kami ngakak tanpa henti.

Meskipun lelah dan keringetan, tapi suasana selalu hidup. Bahkan, air pun kalah sama tawa kami yang terus mengalir setiap hari.

Pada akhirnya, kami sadar, bahwa kami tidak hanya sedang menjalani KKN, tapi juga sedang diuji sebagai manusia bukan oleh dosen pembimbing, tapi oleh air yang selalu jadi perjuangan. Kami datang sebagai mahasiswa, pulang sebagai pejuang air sejati. Di tengah keterbatasan, tawa justru melimpah. Kami saling menggoda, saling bantu, dan saling sindir dalam versi paling menyenangkan. Dari kesulitan air ini, kami belajar lebih banyak tentang kerja sama daripada dari buku teori.

Kami lebih hafal suara kran air mengalir dari pada suara notifikasi WhatsApp. Kami bisa tahu siapa yang belum mandi hanya dari ekspresi mukanya. Kami belajar bahwa satu ember bisa menyelamatkan keharmonisan posko. Dan yang paling penting, kami belajar tertawa, bahkan saat menahan pipis dan pup (ehehe).

Jadi kalau nanti ada yang tanya, “Apa yang paling berkesan dari KKN-mu?”

Jawabannya bukan seminar, bukan dokumentasi, apalagi laporan.

Tapi...

“Kami, Air dan Drama Setiap Hari... yang anehnya justru bikin kami nggak pengen cepat-cepat pulang.”

Thank you and i will miss you guys ♡♡

Simfoni Dua Arah: Dua Angin Berlawanan satu Tujuan Di Desa Kalidawe

Oleh: Yoga Aditiyas Satriawan

Pagi 1 Juli memulai awal jalanku dari salah satu cerita aku jauh dari rumah. Minggu terasa meriah dan serasa angin berhembus kencang dengan cuaca yang terang seperti menuntun jalan lembaran yang baru. Mungkin bukan sebuah cerita yang menarik jika aku yang membuatnya namun belum tentu orang lain memandang seperti apa cerita ini. Perjalanan awal Bersama Kelompok KKN ke Lokasi desa kalidawe terasa lama seperti perjalanan yang Panjang menyusuri jalanan yang berliku liku nan jauh. Mulai jalanan pertengahan banyak rintangan yang dilalui, mulai atas kebawah angin berhembus seperti dua arah yang berbeda, sesampai ke Lokasi angin tempat dan angin kelembutan berhembus bagaikan disambut dengan hangat pada saat itu.

Awal Sesampai terdengar suara angin yang dengan kondisi kebersamaan yang jadi satu, rasa keinginan untuk bergabung dalam kelompok. Hal yang tak dilupakan saat suasana angin berhembus bagaikan angin semangat yang

menerkam semua untuk bergotong royong dalam menciptakan sarang yang nyaman untuk Bersama sesaat, walau sesaat peristiwa dalam sehari sangatlah lama ibarat lilin tidak akan padam dalam satu hembusan angin. Terdengar kemericik air adalah suatu kebahagiaan karena air bagaikan harta yang harus dijaga di tempat ini, suara air bagaikan berkah yang sangat berharga di tempat ini.

Pada hari berikutnya, Air ibarat harta, terdengar cerita terdapat, Kubangan Air yang besar, bukanlah kubangan air biasa justru kubangan tersebut adalah harta yang sangat berharga di desa tersebut kubangan air dianggap sebagai sumber kehidupan yang dimiliki desa tersebut. Bahkan semua dari inti kehidupan di desa adalah tempat tersebut, mulai dari kehidupan dasar sampai memulai cerita yang besar dari satu tempat itu yang sebagai jantung utama desa tersebut. Saya sering ke tempat tersebut tidak hanya untuk kebutuhan pribadi namun juga dapat sebagai tempat merenung dan mencari inspirasi, saya berfikir hanya satu tempat dapat menghidupi satu desa adalah suatu harta yang harus dijaga

Angin Selatan Berhembus kencang Mendorong untuk berjalan kearah Selatan. Suara angin Selatan dan Suara air

dari kejauhan mulai terdengar ibarat dua simfoni yang berbeda namun menjadi satu. Terlihat Gambaran hijau dan Biru dari kejauhan, sesampai kebawah terlihat birunya lautan yang luas tanpa ada batas dan hamparan pasir putih yang menjadi primadona wilayah tersebut. Suara suara itu bagaikan mendorong ke tempat untuk menikmati pemandangan arus, angin, gelombang dan suara Samudra yang menenangkan jiwa walau sesaat namun sangat berarti dan sulit dilupakan.

Sangat Bersukur di tempatkan di daerah ini tidak hanya suasana hangat kelompok untuk Bersama namun juga kehangatan warga sekitar yang ramah dan selalu membantu dalam segala urusan dan keperluan dalam kegiatan yang akan menunjang kehidupan kita yang singkat di desa kalidawe. Program kerja , kerja demi kerja dilakukan Bersama disini saya belajar tentang bekerja berkelompok itu sangatlah penting, saya dulu berfikir bahwa “ketimbang menyusahkan anggota mengapa tidak menyusahkan diri sendiri cepat selesai dan tidak banyak crash” namun persepsi itu salah karena kita disini saya belajar cara Bersama karena “kita disini tidak sendiri , justru mereka

takut jika sendirian dalam menunaikan tugas sendiri karena kita dalam kelompok semua kelompok dikerjakan Bersama”

“Ya, Kaulah yang salah Harusnya kau melihat semuanya”

“Ya, Kau Pasti menderita Dan membutuhkan pertolongan kan?”

“Ya, Kau dan kita adalah Kelompok gegamlah Tangan Bersama-sama”

“Ya, Jika tidak Bersama, Mungkin aku tidak memiliki tempat tuk Kembali”

“Ya, bagaikan 1 lilin tidak dapat menerangi semua ruangan”

“Ya Sebab yang Kau butuhkan Lilin lain untuk Menerangi ruangan secara Bersama”

Semua Kegiatan satu persatu mulai selesai dengan rasa kebersamaan tidak adanya kesalahan yang berlaku, semua menyampaikan hati apa yang ingin diucapkan suara angin bagaikan evaluasi hari yang kemarin yang mengawali hariku yang baru dalam perjalanan yang singkat ini. Kegiatan demi kegiatan trlaksana seperti seminar, pelatihan

dan membantu warga serta murid SD mulai terlaksanakan. Suara hati ku mulai terbuka pada malam hari bagaikan ada sesosok untuk mendorong membuka percakapan terhadap teman bicara terhadap permasalahan dan evaluasi yang hari hari sebelumnya dan sebagai catatan di hari kemarin.

Menjelang Akhir Kegiatan KKN, waktu berjalan sangat cepat berlalu baru kemarin bercerita rasanya cerita itu ingin terulang Kembali bagaikan kilasan balik, terdapat suara burung terbang pada pagi dan suara kodok pada malam hari yang mungkin tidak akan Kembali. Kegiatan ini sangat mengajarkanku Pentingnya bekerja secara Bersama sama dan suatu pekerjaan yang dipaksakan sendiri akan lebih beresiko menyebabkan kesalahan, kesalahpahaman dan hal yang tidak diinginkan, ibarat dua angin yang berbeda namun bisa Bersatu dengan satu dorongan dan tujuan sama untuk bersama

“Perpisahan ibarat gantungan kunci kita yang sama telah lepas Namun tetap membekas dan abadi”

MENJADI BAGIAN DARI DESA KALIDAWA

GRENISA SHAFIA MEIRA DINARIYANTI

(1860309223133)

Masih sangat teringat saat pertama kali mendengar tentang program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari kampus dimana kita harus melakukan pendaftaran secara war untuk mendapatkan dimana tempat yang diinginkan. Dari situ membawa saya ke salah satu Desa di Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung tempat yang sebelumnya tidak ada dalam gambaran tempat yang saya inginkan Desa Kalidawe tepatnya. Sampai pada tanggal 1 juli 2025 berlangsung upacara pemberangkatan dan setelah upacara pemberangkatan itu kami tiba di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban.

Jalanan berkelok yang kami lewati sepanjang menuju Desa Kalidawe dengan penuh antusias, meskipun beberapa dari kami masih merasa asing dengan suasana pedesaan dan jalanan yang tak semulus dikota. Sepanjang jalan, hamparan sawah hijau, perkebunan tebu dan pepohon kelapa dengan beberapa pemukiman disekitarnya menyambut rombongan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami yang berjumlah sekitar 33

orang. Jajaran perangkat desa dan beberapa warga menyambut kami dengan pintu terbuka, senyum hangat, membuat rasa canggung pada kami perlahan mencair.

Awalnya saya merasa sangat bersemangat dan penasaran tentang apa yang akan saya alami dan lakukan selama program ini. Saat pertama kali tiba di Desa Kalidawe, saya merasa sedikit nervous karena saya tidak tahu apa yang akan saya hadapi dan bagaimana masyarakat serta kondisi disana. Namun, setelah bertemu dengan warga desa dan jajaran perangkat desa serta melihat keindahan alam desa, saya merasa lebih nyaman dan siap untuk memulai hari-hari disana dan melaksanakan program KKN dengan teman-teman yang baru saya kenal serta menjalankan program kerja yang telah kami rancang dari jauh-jauh hari.

Selama program KKN, saya dan kelompok akan melakukan berbagai kegiatan, seperti penyuluhan cara cuci tangan dan gosok gigi yang baik dan benar, seminar psiko edukasi, senam dan jalan pagi, bimbel dan mengajar tpq, kerja bakti, workshop, dan berbagai lomba menarik untuk anak-anak di Desa Kalidawe. Saya juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan warga desa dan mempelajari budaya, keseharian, dan tradisi mereka. Salah

satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah dapat menggelar acara seminar yang sangat didukung dan diapresiasi oleh perangkat desa.

Pengalaman lain yang juga sangat berkesan bagi saya adalah saat saya dan divisi saya dapat membantu banyak kegiatan seperti posyandu, bersih-bersih masjid, yasinan dan tahlilan, serta kegiatan lain yang diadakan warga desa. Saya merasa sangat bangga dan bahagia saat dapat melihat hasil kerja kita yang dapat membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan warga desa. Selain itu, saya juga bisa berinteraksi langsung dengan warga desa yang membuat saya lebih mengenal dan lebih akrab serta sedikit banyak dapat memahami pola pikir dan kebiasaan mereka. Saya merasa sangat terkesan dengan keramahan, keterbukaan, dan kesabaran warga desa dalam menerima kami sebagai tamu. Warga desa yang ramah dan bersahabat membuat saya merasa seperti di rumah sendiri.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalidawe Kecamatan Pucanglaban merupakan salah satu momen yang paling berkesan dalam perjalanan akademik saya. Program KKN ini tidak hanya memberikan saya kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di

bangku kuliah, tetapi juga memberikan saya pengalaman berharga tentang kehidupan bermasyarakat di pedesaan. Desa Kalidawe Kecamatan Pucanglaban merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki keunikan tersendiri, mulai dari keindahan alamnya hingga keramahan warganya. Namun, desa ini juga memiliki beberapa permasalahan yang perlu diatasi, seperti jalan dan air yang sulit serta keterbatasan fasilitas kesehatan dan pendidikan.

Selama satu bulan ini, saya dan kelompok saya tinggal bersama masyarakat di Desa Kalidawe. Kami melakukan berbagai kegiatan, seperti membantu masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, melakukan penyuluhan kesehatan, dan membantu dalam kegiatan pendidikan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, saya dapat mempelajari dan memahami lebih baik dan banyak tentang kehidupan masyarakat di pedesaan. Pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat saya membantu masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Saya dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat di pedesaan bekerja keras dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Saya juga dapat merasakan

bagaimana masyarakat di pedesaan sangat bergantung pada alam dan lingkungan sekitar.

Tidak terasa satu bulan telah berlalu dan hari dimana kita akan pulang dan meninggalkan Desa Kalidawe dengan kenangannya. Dalam perjalanan ini saya mulai merasa sangat sedih karena harus meninggalkan Desa Kalidawe dan warga desa serta teman-teman kelompok yang sudah seperti keluarga bagi saya. Namun, saya juga merasa sangat bangga karena saya telah menyelesaikan salah satu tugas akademik saya dan memiliki pengalaman yang sangat berharga dan telah dapat memberikan kontribusi pada masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Kalidawe Kecamatan Pucanglaban telah memberikan saya banyak pengalaman yang sangat berharga dan telah dapat membantu saya memahami lebih baik tentang pentingnya kontribusi pada masyarakat. Saya berharap dapat memiliki kesempatan lain untuk melakukan kegiatan serupa di masa depan.

Dari Alarm yang Terabaikan, Menuju Subuh yang Menenangkan

Oleh: Zaidaturroichah

Jika ada satu hal yang menjadi rahasiaku itu adalah aku, ahli bangun siang. Tidak peduli berapa banyak alarm yang kupasang, semua seperti musik latar tidur yang justru menambah nyenyak lelapku. Subuh seringkali hanya kutemui sebagai “waktu terlewat”, dan sholat berjamaah di masjid hanyalah rutinitas ideal yang jarang terwujud. Bukan karena tidak tahu pentingnya, tapi karena rasa malas yang seolah terlalu kuat untuk dikalahkan.

Namun, semuanya berubah ketika aku mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalidawe. Desa yang jauh dari hiruk pikuk kota itu menghadirkan banyak hal baru dalam hidupku. Salah satunya adalah perubahan besar dalam rutinitas pagi.

Hari pertama KKN, aku sudah terbangun karena mendengar suara *muratal* yang diputar oleh masjid yang tepat berada di barat posko. Aku mencari ponsel yang kuletakkan di samping bantal. Dan seperti dugaanku, belum

masuk waktu sholat subuh. Aku sudah menduga akan bangun lebih cepat karena memang aku bukan orang yang mudah betah tidur di tempat baru. Awalnya aku berusaha untuk memejamkan mata, barangkali masih bisa tidur lagi karena hari itu aku tidak merasa ada kepentingan untuk bangun lebih awal. Ditambah lagi aku sedang mengalami “masa khusus perempuan”, tapi ternyata nihil. Matakku terpejam tapi aku sama sekali tidak tidur hingga adzan sampai matahari hampir terbit.

Di tengah kepura-puraan tidurku, aku bisa mendengar dan merasakan ada orang-orang yang bangun dan keluar kamar saat *muratal* berkumandang. Aku pikir mereka hanya pergi untuk ke kamar mandi dan sholat di posko. Aku menunggu mereka lama sekali, tapi mereka tidak kunjung kembali. Saat itu sama sekali tidak terpikirkan olehku kalau mereka akan pergi ke masjid dan sholat di sana. Jadi aku menunggu lebih banyak orang bangun dan pergi bertanya sebenarnya ke mana mereka tadi subuh. Dan benar saja, saat aku bertanya mereka menjawab bahwa mereka pergi ke masjid untuk sholat karena mereka terbiasa sholat berjamaah.

Di hari saat “masa khusus perempuan” ku berlalu, aku ikut bangun saat mereka bangun. Dengan suara berat, aku bilang, “mbak aku ikut ya”. Mereka sedikit terkejut dan menjawab dengan ekspresi sedikit terkejut mungkin kaget karena efek kesadaran yang belum terkumpul “i-iya ayo mbak”. Aku pun berangkat ke masjid bersama mereka untuk sholat. Aku mengira bacaan sholatnya pasti akan panjang dan akan membuatku mengantuk. Belum lagi *wiridannya* pasti akan sangat lambat karena imamnya sudah tua. Tapi lagi-lagi perkiraanku salah. Bacaannya tidak terlalu panjang dan justru mengingatkan pada masa kecilku dulu yang suka ikut ibu pergi ke musholla dekat rumah untuk sholat subuh berjamaah. Bacaannya tidak panjang, tapi aku cukup mampu menikmati setiap bacaan dan gerakan sholat. *Wiridan* yang kukira akan panjang dan membosankan tanpa kusadari aku juga menikmatinya meskipun dengan muka bantal.

Aku kembali dari masjid dengan mata segar. Sebelum menggantung mukena, aku berpikir kalau aku tidak boleh tidur setelah sholat. Aku pun mengambil mushaf yang kubawa dari rumah. Aku tidak mengaji di dalam kamar, melainkan di balkon posko lantai dua. Tempatnya tidak terlalu luas, tapi cukup nyaman untuk duduk bersandar

sambil membaca Qur'an. Dari atas, aku bisa melihat langit pagi yang mulai cerah dan halaman masjid yang perlahan sepi. Aku membaca beberapa halaman tanpa target. Kadang hanya satu, kadang dua, tergantung waktunya. Tapi hampir setiap hari setelah subuh, aku menyempatkan diri untuk mengaji di balkon.

Rutinitas itu lama-lama terasa ringan dan menyenangkan. Aku merasa lebih tenang ketika mengawali hari dengan sholat berjamaah dan membaca Qur'an. Aku juga merasa tidak terlalu mengantuk ketika harus ikut kegiatan pagi, karena mataku sudah terbiasa bangun di waktu subuh.

Sementara itu, di posko, hampir setiap pagi terdengar suara alarm dari berbagai ponsel. Saling bersahutan dan sering kali berbunyi lebih dari lima kali. Teman-temanku sering mengeluh, "Ini alarm siapa sih yang nyala terus?" atau "Matikan dulu dong, sakit di telinga." Tapi aku tidak pernah terganggu. Justru kadang aku merasa terbantu. Saat aku bangun sedikit terlambat, suara alarm teman-teman menjadi pengingat untuk segera berangkat ke masjid. Dan ketika aku sudah pulang dari masjid dan duduk di balkon

untuk mengaji, suara-suara alarm itu sudah tidak lagi menggangguku.

Kebiasaan baru ini tumbuh bukan karena aku ingin terlihat rajin, tapi karena aku sendiri merasa nyaman menjalaninya. Tidak ada tekanan, tidak ada paksaan. Aku hanya mengikuti arus perubahan yang terasa baik untuk diriku sendiri. KKN di Kalidawe tidak hanya memberiku pengalaman pengabdian, tetapi juga memperkenalkanku pada rutinitas pagi yang belum pernah betul-betul kujalani sebelumnya. Dan untuk itu, aku bersyukur.

Kisah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalidawe: Pengabdian, Kolaborasi, dan Inovasi

Oleh: Ulyamilatillah

*Mahasiswa Semester 7 Program Studi Manajemen Dakwah
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai mahasiswa semester tujuh dari Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya mendapat kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban. Dalam kegiatan ini, saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, yang fokus pada pengembangan potensi ekonomi masyarakat desa.

Desa Kalidawe sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan. Sumber daya alam yang ada sangat melimpah, seperti perkebunan jagung yang luas, peternakan

ayam petelur, serta ternak sapi dan kambing. Bahkan, sebelumnya desa ini pernah memiliki peternakan daging, namun karena kurang menguntungkan, usaha tersebut ditinggalkan dan masyarakat beralih ke peternakan ayam petelur yang lebih stabil dari segi hasil dan biaya produksi. Namun demikian, tantangan utama yang kami temukan di lapangan bukan pada kekurangan potensi, melainkan pada kurangnya ketelatenan dan keberlanjutan masyarakat dalam mengembangkan usaha. Hal ini terlihat dari beberapa inisiatif ekonomi sebelumnya yang sempat berjalan namun kemudian terbengkalai, salah satunya adalah BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang kini tidak lagi aktif.

Awalnya, saya dan tim Divisi Ekonomi berencana menjalankan program pembuatan marning atau emping jagung dengan berbagai varian rasa sebagai produk unggulan desa. Sayangnya, setelah melalui tahap observasi dan diskusi dengan masyarakat, kami menyadari bahwa program ini sulit dijalankan karena minimnya ketelatenan dalam produksi dan pengelolaan usaha. Berdasarkan kondisi tersebut, kami memutuskan untuk mengganti program utama dengan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat setempat. Akhirnya, kami

menginisiasi program pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Selain sebagai upaya pemberdayaan ekonomi ibu-ibu desa, program ini juga menjadi solusi terhadap masalah lingkungan yakni kebiasaan membuang minyak jelantah sembarangan. Melalui pelatihan pembuatan lilin, warga dapat mengolah limbah rumah tangga menjadi produk bernilai jual dan ramah lingkungan.

Selain program utama, Divisi Ekonomi juga menjalankan beberapa program pendukung yang tidak kalah penting. Salah satunya adalah pembuatan QRIS di toko-toko dan warung-warung desa agar mereka dapat menerima pembayaran secara digital. Hal ini penting agar pelaku usaha di desa tidak tertinggal dari perkembangan sistem pembayaran modern. Kami juga membantu membuat akun dan menambahkan lokasi usaha mereka ke Google Maps, agar konsumen dari luar desa dapat menemukan lokasi usaha dengan lebih mudah. Sebagai bentuk sinergi antar divisi, kami juga bekerja sama dengan Divisi Publikasi dan Digital dalam pembuatan banner toko dan warung sebagai upaya branding sederhana namun efektif. Selama melaksanakan KKN, kami tinggal bersama dan menjalankan aktivitas harian sebagai tim. Meskipun berasal dari latar

belakang dan jurusan yang berbeda, kami belajar untuk saling memahami, mendukung, dan bekerja sama. Setiap hari dimulai dengan rutinitas sederhana: bangun pagi, sarapan bersama, lalu menjalankan program kerja sesuai jadwal yang telah disepakati. Malam hari biasanya kami gunakan untuk evaluasi, diskusi, atau sekadar bercengkerama melepas penat. Kebersamaan dengan teman-teman menjadi salah satu hal yang paling berkesan selama KKN. Ada banyak momen lucu, melelahkan, sekaligus membangun yang kami lalui bersama. Di balik dinamika dan tantangan, kami belajar arti dari kerja sama tim yang sesungguhnya. KKN di Desa Kalidawe memberikan banyak pelajaran berharga, terutama dalam hal adaptasi, komunikasi

Pengalaman Berharga di Desa Kalidawe

Oleh: Ahmad Ulil Abshor

Salah satu momen paling berharga dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa UIN Satu Tulungagung adalah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pada tahun ini, saya berkesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Kalidawe, sebuah desa kecil yang terletak di pedalaman dengan segala kekayaan sosial dan tantangannya. Pengalaman selama beberapa minggu di sana telah memberikan pelajaran hidup yang tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memperdalam kepedulian sosial dan spiritual saya.

Di awal kedatangan, saya menyadari bahwa Desa Kalidawe memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan tempat tinggal saya sebelumnya. Kehidupan masyarakat yang sederhana, kebersamaan warga yang erat, serta keterbatasan infrastruktur menjadi warna tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah masalah ketersediaan air bersih. Sumber air yang terbatas membuat masyarakat harus sangat hemat dalam penggunaannya. Kondisi ini awalnya begitu sulit bagi saya, yang terbiasa

hidup dengan akses air yang melimpah. Namun, perlahan saya belajar tentang pentingnya tidak membuang-buang air. Pengalaman langsung ini menyadarkan saya betapa berharganya air, dan bagaimana sikap bijak terhadap air harus tetap dibawa hingga nanti kembali ke lingkungan asal.

Selama masa KKN, saya tidak hanya berinteraksi secara pasif dengan warga. Saya turut aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, serta mengikuti pertemuan warga desa. Diskusi hangat dengan para tokoh masyarakat dan warga membuka mata saya tentang keteguhan mereka menghadapi keterbatasan dengan semangat gotong royong dan solidaritas yang tinggi.

Salah satu program yang saya jalankan adalah bimbingan belajar (bimbel) bagi anak-anak sekolah dasar. Setiap sore, saya bersama rekan-rekan mahasiswa mengadakan kelas belajar di balai desa. Anak-anak Desa Kalidawe sangat antusias belajar berbagai mata pelajaran, terutama matematika dan Bahasa Inggris. Keterbatasan fasilitas belajar tidak pernah membuat semangat mereka surut. Saya belajar untuk menjadi lebih sabar dan kreatif dalam menyampaikan materi, bahkan dengan alat dan

sumber belajar yang terbatas. Kepuasan tersendiri saya rasakan saat melihat perkembangan kemampuan adik-adik binaan setelah beberapa minggu belajar bersama.

Selain bimbel, saya juga mengajar ngaji di masjid. Aktivitas ini menjadi pengalaman saya yang sangat mendalam. Saya memperkuat hafalan Al-Qur'an bersama anak-anak, melatih mereka membaca sesuai dengan makhrajnya, dan bersama-sama belajar makna ayat-ayat suci. Kebersamaan saat tadarus dan shalat berjamaah mengingatkan saya bahwa pendidikan agama tidak hanya soal pengetahuan, melainkan juga tentang membangun karakter dan akhlak mulia. Interaksi dengan warga Desa Kalidawe yang religius dan ramah memberikan pengalaman spiritual yang mendalam selama masa KKN saya. Saya merasa sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari masyarakat ini, meskipun waktu saya di sana terbatas. Salah satu pengalaman baru yang sangat berkesan adalah mengikuti kegiatan yasinan setiap malam Jumat. Awalnya, saya belum pernah mengikuti tradisi ini, namun selama di Kalidawe saya belajar untuk menghargai dan menjalankan kebiasaan tersebut bersama warga desa.

Yasinan malam Jumat dilakukan di rumah warga secara bergantian, menjadi momen yang istimewa untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar warga. Suasana khushyuk dan kebersamaan dalam membaca surat Yasin dan berdoa bersama membuat saya merasakan kehangatan dan kedamaian yang berbeda.

Dari KKN ini, saya mendapatkan banyak pembelajaran, antara lain tentang pentingnya adaptasi dengan lingkungan baru serta kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Saya semakin memahami arti menjadi mahasiswa bukan hanya sebagai penuntut ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dituntut membawa manfaat bagi orang lain. Keterbatasan yang ada di Desa Kalidawe bukan penghalang untuk terus berkembang, melainkan tantangan yang memunculkan inovasi dan sikap saling membantu.

Saya belajar arti pengorbanan, saling berbagi, dan betapa pentingnya rasa syukur atas nikmat yang seringkali terlupakan. Pengalaman ini akan selalu menjadi pengingat bahwa kebahagiaan dan kebersamaan tidak ditentukan oleh kelimpahan materi, melainkan oleh solidaritas, kesederhanaan, dan upaya bersama untuk meraih

kehidupan yang lebih baik. Saya berharap, sedikit kontribusi saya selama di desa dapat memberikan manfaat bagi warga dan menginspirasi diri saya untuk terus berbuat baik di mana pun berada.

3T Setiap Hari, Bangun Pagi, dan Lagu Orong-orong yang Menghantui

Oleh: Elvatul Munawaroh

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan selama menjadi mahasiswa. Program ini bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang mengenal diri sendiri, belajar hidup sederhana, dan beradaptasi dalam lingkungan baru. Dari sekian banyak cerita selama KKN, tiga hal yang paling membekas bagi saya adalah: makan 3T (tahu, tempe, telur) setiap hari, bangun pagi tanpa kompromi, dan kecanduan terhadap lagu “Angge-angge Orong-orong” yang muncul entah dari mana.

Minggu pertama KKN adalah masa paling berat bagi saya. Setiap malam sebelum tidur, saya selalu menangis diam-diam karena rindu rumah. Suasana posko yang masih asing, kelelahan seharian, ditambah keterbatasan fasilitas membuat saya merasa sangat jauh dari kenyamanan. Setiap kali menelepon orang tua, saya tidak bisa menahan air mata. Rasanya ingin sekali pulang, berbaring di kamar sendiri, dan

makan masakan ibu. Namun saya tahu, ini adalah bagian dari proses.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan justru makin betah di posko. Teman-teman yang awalnya terasa canggung kini terasa seperti keluarga sendiri. Kami saling mendukung, saling menghibur, dan bersama-sama menghadapi segala keterbatasan yang ada. Bahkan, hal-hal sederhana seperti makan dan tidur pun terasa lebih bermakna ketika dilakukan bersama.

Soal makan, hal yang paling sering kami hadapi adalah menu yang itu-itu saja: tahu, tempe, dan telur. Setiap hari, makanan kami tidak jauh dari tiga bahan pokok tersebut. Pagi hari kami makan tahu goreng, siang tempe goreng, malam telur dadar. Besoknya bisa berganti urutan, tapi tetap saja bahannya sama. Awalnya terasa membosankan, tetapi lama-lama kami mulai kreatif dalam mengolahnya. Ada yang membuat martabak tahu, telur balado ala kadarnya, hingga tahu bacem versi hemat. Kami bahkan sempat bercanda bahwa 3T adalah simbol perjuangan mahasiswa KKN: sederhana tapi mengenyangkan.

Soal bangun pagi, ini mungkin tantangan yang tidak kalah berat dibanding urusan perut. Sebelum KKN, saya

termasuk orang yang sulit sekali bangun pagi. Tapi selama di posko, membiasakan diri untuk bangun jam lima pagi sudah menjadi keharusan. Kami harus bangun lebih awal agar tidak antre ke kamar mandi. Kadang kami harus berangkat ke sekolah dasar untuk senam pagi bersama murid disana. Udara pagi di desa yang sejuk, langit yang perlahan berubah dari gelap menjadi terang, dan suara-suara alam yang khas membuat saya perlahan menikmati momen ini. Bangun pagi yang dulu terasa berat, kini menjadi bagian dari rutinitas yang justru menyenangkan. Bahkan, saya mulai merasa bersalah jika terlambat bangun, seolah-olah ada yang kurang jika tidak merasakan atmosfer pagi di desa.

Namun yang paling tak terduga dari pengalaman KKN ini adalah munculnya lagu “Angge-angge Orong-orong”. Saya pertama kali mendengarnya bukan dari anak-anak desa, melainkan saat iseng membuka TikTok dan lagu itu muncul di FYP. Awalnya hanya saya yang tahu dan menyanyikannya sambil bercanda, tapi entah bagaimana, lagu itu begitu mudah menempel di kepala. Liriknyanya sederhana, nadanya unik, dan lama-kelamaan lagu itu terus terngiang-ngiang. Tanpa disadari, hampir semua anggota posko mulai ikut menyanyikannya. Lagu itu mendadak jadi semacam lagu

nasional tidak resmi selama kami KKN. Di dapur, saat makan, bahkan ketika rapat program kerja, selalu saja ada yang menyanyikannya. Meskipun terdengar lucu, lagu itu seolah menjadi pemersatu suasana, penghilang penat yang paling ampuh di tengah kesibukan kami.

Kini, KKN telah usai. Saya tidak lagi bangun pagi karena suara ayam atau makan tempe setiap hari. Namun, rasa rindu terhadap suasana posko, tawa bersama teman-teman, dan suara teman-teman bernyanyi “Angge-angge Orong-orong” tetap melekat dalam ingatan. Dari yang awalnya ingin pulang, saya justru menangis saat harus pergi meninggalkan desa. KKN mengajarkan saya banyak hal: tentang kesabaran, kekuatan beradaptasi, dan indahnya kebersamaan dalam keterbatasan.

INI CERITA KKN-KU, BAGAIMANA KKN-MU?

Oleh: Novia Na'imatul Fadilah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga media pembelajaran langsung di lapangan yang sarat dengan nilai sosial, kolaborasi, serta pengembangan diri. Saya, Novia Na'imatul Fadilah, mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Arab, diberi kesempatan untuk mengikuti KKN yang dilaksanakan di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, mulai tanggal 1 Juli 2025 hingga 8 Agustus 2025.

Kegiatan KKN diawali dengan pemberangkatan pada tanggal 1 Juli 2025. Hari-hari pertama di desa kami manfaatkan untuk beradaptasi, mengenal lingkungan dan warga sekitar. Pembukaan resmi KKN di Desa Kalidawe dilaksanakan pada 4 Juli 2025, disambut hangat oleh perangkat desa dan masyarakat. Selama lebih dari satu bulan, saya dan rekan-rekan mahasiswa berkomitmen menjalankan berbagai program kerja lintas divisi sebagai

bentuk pengabdian kami kepada masyarakat desa. Sebagai bagian dari pengurus harian, saya dipercaya memegang tanggung jawab sebagai bendahara. Tugas ini menuntut ketelitian, tanggung jawab, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan seluruh kegiatan KKN. Setiap pengeluaran dan pemasukan kami catat dengan rapi setiap malam hari untuk memastikan semua program berjalan lancar sesuai anggaran.

Dalam keseharian, saya turut aktif dalam kegiatan internal seperti piket memasak dan piket balai desa (baldes). Kami bergiliran menyiapkan makanan dan menjaga kebersihan serta keamanan balai desa yang menjadi pusat aktivitas kami. Selain itu, kegiatan rutin seperti ngaji, yasinan ibu-ibu setiap hari Jumat, serta anjongsana ke rumah-rumah warga sekitar menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Sebagai tim pendukung antar-divisi, saya aktif membantu pelaksanaan program dari setiap divisi. Di bidang kesehatan dan lingkungan, saya ikut serta dalam kegiatan senam pagi dan jalan santai yang melibatkan masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana membangun kesadaran hidup sehat dan mempererat silaturahmi.

Di divisi pendidikan, saya terlibat dalam kegiatan bimbingan belajar, pendampingan lomba, turnamen voli, dan olimpiade anak-anak. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah seminar tentang parenting digital, yang membuka wawasan para orang tua mengenai pentingnya mendampingi anak dalam era teknologi.

Divisi ekonomi mengadakan pelatihan pembuatan lilin aroma terapi dan desain banner UMKM desa. Saya membantu dalam pendataan peserta serta pengelolaan dana kegiatan, sekaligus ikut belajar tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Divisi sosial budaya menggelar lomba adzan, hafalan doa-doa harian, dan da'i cilik. Suasana penuh semangat dan kebersamaan mewarnai kegiatan ini, terutama saat melihat antusiasme anak-anak dalam menunjukkan potensi mereka di bidang keagamaan.

Sementara itu, divisi dokumentasi mengadakan pelatihan konten kreator bagi pemuda desa. Saya sangat terkesan dengan semangat mereka dalam mempelajari teknik membuat konten positif yang bisa digunakan untuk mempromosikan potensi desa.

KKN ditutup secara resmi di desa pada tanggal 7 Agustus 2025, dan kami kembali pulang pada 8 Agustus 2025 dengan membawa pengalaman yang sangat berharga. KKN di Desa Kalidawe bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang pembentukan karakter, kepemimpinan, kerja sama tim, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman.

Sebagai mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab, saya melihat KKN sebagai wadah nyata untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Semoga pengabdian kecil ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi Desa Kalidawe, sekaligus memperkaya pengalaman hidup saya pribadi.

Lebih dari Sekadar KKN: Pelajaran Hidup dari Kalidawe

Oleh: Sabrina Masita

Desa Kalidawe menjadi tempat yang tidak akan pernah saya lupakan. Saat pertama kali tiba di sana, saya cukup terkejut dengan kondisi desa, terutama terkait akses jalan yang kurang memadai dan sulitnya mendapatkan air bersih. Di desa ini, sumber air tidak mengalir setiap hari—melainkan hanya menyala dua hari sekali. Hal ini membuat warga harus benar-benar bijak dalam menggunakan dan menyimpan air. Pengalaman ini sangat membuka mata saya. Selama ini, saya terbiasa dengan segala kemudahan—air bersih yang mengalir lancar, jalanan yang mulus, dan fasilitas yang lengkap. Namun di Kalidawe, semuanya serba terbatas, dan justru dari keterbatasan inilah saya belajar untuk lebih menghargai apa yang selama ini saya anggap biasa saja, terutama air bersih. Ketika air menjadi sesuatu yang langka, saya menyadari betapa pentingnya peran air dalam setiap aspek kehidupan. Setiap mandi, mencuci, atau keperluan sehari-hari lainnya menjadi hal yang harus direncanakan dengan baik. Dari pengalaman

ini, saya benar-benar belajar untuk tidak menyalahgunakan air dan mulai menanamkan kebiasaan hidup hemat air dalam diri saya.

Di balik kesederhanaan desa ini, saya juga menemukan beberapa hal unik yang tidak pernah saya temui sebelumnya. Salah satunya adalah toko kelontong di Kalidawe yang tidak menjual telur. Awalnya saya mengira stoknya sedang habis, tapi ternyata memang sejak awal tidak menyediakan. Rupanya, warga di sini lebih memilih membeli telur langsung dari tetangga mereka yang memelihara ayam petelur. Pola hidup seperti ini menunjukkan betapa erat dan mandirinya perekonomian lokal di desa ini. Hubungan antarwarga sangat kuat dan saling mendukung, sesuatu yang jarang saya temui di lingkungan perkotaan. Selain itu, pengalaman mandi di mbelik—sumber mata air alami yang digunakan bersama-sama—membuat saya benar-benar merasakan betapa berharganya air bersih. Tidak ada kran, tidak ada air panas, hanya sumber air alami yang harus dijaga dan dibagi. Dari sini, saya belajar untuk lebih menghargai air bersih—sesuatu yang selama ini saya anggap remeh, padahal sangat vital bagi kehidupan.

Kegiatan KKN dimulai sejak minggu pertama dengan sejumlah agenda. Kami mengikuti acara pembukaan desa sebagai bentuk pengenalan dengan masyarakat, lalu melanjutkan dengan kegiatan anjarsana dari rumah ke rumah. Selain memperkenalkan diri, kami juga mengumpulkan data desa yang nantinya akan kami gunakan untuk membuat peta potensi desa, sesuai permintaan dari pihak kampus. Di sela-sela kegiatan, saya juga ikut dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan bersama ibu-ibu setempat. Suasana kekeluargaan mulai terasa sejak hari-hari awal kami berada di Kalidawe.

Memasuki minggu kedua, kegiatan semakin beragam. Saya ikut membantu pelaksanaan posyandu dan berinteraksi dengan para ibu dan anak-anak. Di sore hari, saya mengajar ngaji di dua Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di desa. Anak-anak sangat antusias belajar, meskipun fasilitas mereka terbatas. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat bermakna bagi saya. Kami juga sempat mengadakan senam bersama yang diikuti oleh warga dan seluruh tim, menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan.

Sebagai bagian dari divisi ekonomi, saya dan tim mulai melaksanakan program kerja utama kami pada minggu kedua, yaitu pendampingan UMKM. Kami menawarkan bantuan berupa pembuatan QRIS untuk pembayaran digital, menambahkan lokasi usaha warga ke Google Maps, serta membuatkan banner promosi untuk toko dan UMKM setempat. Antusiasme warga cukup tinggi. Banyak dari mereka yang belum mengenal teknologi ini, dan kami berusaha mendampingi mereka agar bisa mengembangkan usahanya secara lebih modern.

Minggu ketiga diisi dengan berbagai persiapan dan pelaksanaan kegiatan tambahan. Saya mengikuti seminar yang diadakan oleh divisi kesehatan dan lingkungan, lalu lanjut membantu persiapan workshop UMKM. Di minggu ini pula, saya ikut merayakan hari jadi desa Kalidawe bersama warga dengan menggelar acara tahlil dan nonton bareng. Saya juga mendukung divisi pendidikan dalam pelaksanaan lomba dan seminar, serta ikut membantu program kerja divisi sosial budaya.

Minggu terakhir menjadi penutup dari seluruh rangkaian kegiatan kami di Kalidawe. Divisi ekonomi mengadakan workshop pembuatan lilin aroma terapi yang

diikuti oleh ibu-ibu setempat. Tujuannya adalah membuka peluang usaha baru yang sederhana namun bernilai jual. Kegiatan berjalan lancar dan penuh antusias. Kami juga menyelesaikan pemasangan banner serta menyerahkan QRIS dan tautan Google Maps kepada pelaku usaha yang bersedia. Saya pun kembali terlibat dalam kegiatan divisi pendidikan, membantu pelaksanaan seminar yang menjadi salah satu program penutup.

40 Hari di Kalidawe telah memberikan saya banyak pelajaran yang tidak akan pernah saya lupakan. Tidak hanya soal program kerja atau pengabdian, tapi juga tentang hidup yang lebih sederhana, rasa syukur atas hal-hal kecil, dan pentingnya kebersamaan. Jika bukan karena KKN di Kalidawe, mungkin saya tidak akan pernah tahu rasanya mandi di mbelik, memasak dalam jumlah besar untuk satu tim, atau melihat langsung bagaimana warga desa saling menopang satu sama lain. Pengalaman ini membuat saya tidak hanya pulang dengan laporan kegiatan, tapi juga dengan cara pandang yang baru tentang hidup.

Merajut Nilai dan Budaya: Catatan Antropologis Kehidupan KKN di Desa Kalidawe

Kehidupan dalam masyarakat desa menyimpan kekayaan budaya, nilai sosial, serta dinamika interaksi yang menarik untuk ditelaah melalui pendekatan antropologi. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani di Desa Kalidawe selama lebih dari satu bulan menjadi ruang refleksi antropologis yang mempertemukan teori dengan kenyataan, serta memberi saya pengalaman berharga dalam memahami masyarakat dari dalam.

Desa Kalidawe, yang terletak di wilayah pedesaan dengan nuansa agraris, menyuguhkan lanskap kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai kekeluargaan. Kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN tidak hanya dipandang sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai “tamun” yang harus memahami tatanan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep penting dalam antropologi: *emic perspective*, yaitu memahami budaya dari sudut pandang orang dalam.

Salah satu nilai yang langsung saya rasakan adalah gotong royong, sebuah konsep lokal yang merepresentasikan solidaritas sosial. Di Kalidawe, gotong royong tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi sudah melekat menjadi sistem nilai. Saya dan tim KKN beberapa kali terlibat

dalam kerja bakti bersama warga, seperti membersihkan saluran irigasi, memperbaiki jalan desa, dan menyiapkan acara sedekah bumi. Dari sinilah saya memahami bahwa gotong royong bukan hanya bentuk kerja kolektif, tetapi juga menjadi media memperkuat relasi sosial antarmasyarakat.

Interaksi dengan warga juga memperlihatkan kepada saya bagaimana sistem kekerabatan dan struktur sosial bekerja dalam konteks lokal. Kepala dusun, tokoh agama, dan ketua RT memiliki peran penting sebagai figur informal dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat menghormati hierarki ini, dan pengambilan keputusan sering kali dilakukan secara musyawarah. Ini mencerminkan adanya sistem kepemimpinan kolektif berbasis budaya lokal, yang dalam antropologi disebut sebagai local wisdom atau kearifan lokal.

Salah satu pengalaman yang sangat antropologis adalah keterlibatan saya dalam acara sedekah bumi. Ritual ini menjadi simbol hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur. Upacara ini dipenuhi simbolisme, mulai dari sesajen, doa bersama, hingga prosesi kirab hasil bumi. Dari perspektif antropologi simbolik, upacara ini mengandung makna kolektif yang menunjukkan rasa syukur,

ketergantungan terhadap alam, dan keberlanjutan tradisi leluhur. Saya melihat langsung bagaimana budaya diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya melalui lisan tetapi juga melalui ritual yang hidup dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks budaya, bahasa menjadi unsur penting yang turut menghidupkan suasana desa. Warga Kalidawe menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Meskipun saya bukan penutur asli, saya berusaha menggunakan bahasa Jawa halus sebagai bentuk adaptasi dan penghormatan terhadap budaya lokal. Hal ini memperkuat relasi saya dengan masyarakat dan menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga identitas budaya yang mempererat ikatan sosial.

Namun, kehidupan di Kalidawe juga menghadapi tantangan modernisasi. Pengaruh teknologi, media sosial, dan perubahan gaya hidup mulai merambah generasi muda desa. Saya mengamati adanya dualitas budaya: di satu sisi mereka masih memegang tradisi, namun di sisi lain mereka ingin menjadi bagian dari dunia modern. Fenomena ini dalam antropologi disebut sebagai *cultural lag* ketertinggalan budaya dalam menghadapi perubahan sosial.

Sebagai mahasiswa, saya mencoba menjembatani dua dunia ini dengan mengadakan pelatihan digital kepada remaja desa, sembari tetap menghormati nilai-nilai lokal yang ada.

Kehidupan religius juga menjadi aspek penting yang saya amati selama KKN. Desa Kalidawe memiliki kehidupan keagamaan yang kuat, terutama dalam tradisi Islam. Pengajian, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya rutin dilakukan dan menjadi bagian dari identitas sosial. Religi di sini bukan hanya ranah spiritual, tetapi juga sarana pengikat sosial yang memperkuat komunitas. Dalam antropologi, ini disebut sebagai fungsi integratif agama, di mana agama menjadi perekat sosial dan simbol keteraturan hidup.

Melalui kegiatan KKN ini, saya belajar bahwa memahami masyarakat bukan hanya tentang melihat perbedaan, tetapi juga tentang merasakan, mengalami, dan terlibat langsung dalam kehidupan mereka. Antropologi mengajarkan saya bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam sistem makna, dan setiap tindakan, kebiasaan, serta nilai memiliki konteks dan logikanya sendiri.

Desa Kalidawe bukan hanya menjadi tempat pengabdian, tetapi juga ruang pembelajaran nyata tentang bagaimana masyarakat membentuk dunianya, menghadapi

perubahan, dan menjaga identitasnya. Saya merasa beruntung bisa menjadi bagian dari proses tersebut, walau hanya sebentar. Melalui pendekatan antropologi, saya tidak hanya melihat Desa Kalidawe sebagai objek studi, tetapi sebagai mitra dalam proses saling belajar.

Mengabdikan dengan Hati, Belajar Sepanjang Hari

Oleh: Nurhimatul Azizah

Dalam perjalanan menjadi mahasiswa, tidak hanya kecerdasan akademik yang dibentuk, tetapi juga kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Salah satu pengalaman yang memberikan ruang untuk itu adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebuah momen pengabdian di tengah-tengah masyarakat yang sesungguhnya.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari masyarakat, bukan hanya sekadar turun lapangan, tetapi juga memahami secara langsung kehidupan sosial yang nyata. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Kalidawe, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Suasana pedesaan yang tenang, jauh dari keramaian kehidupan perkotaan, menjadi latar tempat saya mengabdikan dan bertumbuh bersama masyarakat.

Hari-hari pertama menjadi ajang adaptasi. Saya harus menyesuaikan diri dengan udara dingin dan akses air bersih yang terbatas. Mandi pun menjadi tantangan kecil yang

harus dilalui setiap hari. Namun seiring waktu, saya mulai memahami pentingnya menjaga penggunaan air. Pengalaman ini membuka mata saya bahwa air bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sepele. Sikap hemat dan peduli terhadap sumber daya ini menjadi pelajaran berharga yang akan terus saya bawa, bahkan ketika kembali ke tempat asal.

Salah satu kegiatan yang saya dan teman-teman jalankan adalah mengajar di TPQ setiap sore. Anak-anak datang dengan semangat tinggi, membawa buku Iqro' dan Al-Qur'an. Mereka belajar membaca dan menghafal doa-doa pendek. Meskipun beberapa masih terbata-bata, antusias mereka sangat besar. Mengajar mereka menjadi pengalaman yang membekas karena dari interaksi itu saya belajar kesabaran, komunikasi yang sederhana, dan pentingnya mendekati anak-anak dengan cara yang menyenangkan.

Selain TPQ, saya dan teman-teman juga membuka bimbingan belajar untuk anak-anak SD setiap hari senin hingga Kamis. Dua hari difokuskan untuk pelajaran umum, dan dua hari untuk pelajaran Bahasa Inggris. Mereka datang membawa buku catatan dan alat tulis, siap belajar dengan semangat meskipun kadang setelah lelah bermain seharian. Suasana belajar terasa menyenangkan, karena kami juga menyelipkan permainan edukatif agar mereka tidak bosan.

Tak kalah penting, saya turut terlibat dalam pelaksanaan lomba olimpiade yang mencakup materi umum dan agama. Peserta mengikuti dengan antusias, menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Selain itu, lomba voli diadakan di halaman sekolah dengan suasana penuh semangat. Meskipun hadiahnya sederhana, tetapi kebahagiaan dan rasa percaya diri yang tumbuh dari kegiatan ini terasa begitu bermakna bagi mereka, dan tentu saja menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami sebagai pelaksana.

Selain menjalankan program kegiatan tersebut, saya juga aktif mengikuti berbagai kegiatan. Saya ikut serta dalam yasinan ibu-ibu, pengajian rutin, santunan anak yatim, posyandu balita, senam pagi, hingga seminar Digital Parenting. Saya juga membantu pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi ramah lingkungan, pelatihan konten kreator, seminar bahaya pergaulan bebas, serta edukasi cuci tangan dan gosok gigi untuk siswa SD. Setiap kegiatan menghadirkan pelajaran baru, memperluas wawasan, dan mempererat hubungan dengan warga setempat.

Dari pengalaman ini, saya belajar untuk lebih bersyukur dan tidak mudah mengeluh. Dari masyarakat,

saya belajar tentang kebersamaan dan dari setiap program yang dijalankan, saya belajar untuk mengabdikan sepenuh hati. Pengalaman KKN di Kalidawe bukan sekadar pelaksanaan tugas, tetapi sebuah perjalanan bermakna mengabdikan dengan hati, dan belajar sepanjang hari. Inilah makna pengabdian yang sesungguhnya tumbuh bersama masyarakat, belajar dari kehidupan, dan membawa pulang pelajaran yang menjadi bekal untuk masa depan.

Semoga setiap langkah kecil yang kami lakukan mampu memberikan dampak, sekecil apapun, bagi warga desa. Dan semoga semangat mengabdikan ini tidak berhenti di sini, tapi terus tumbuh menjadi komitmen sepanjang hidup.

Dari Tahu Tempe, Telur: Pelajaran Hidup Di Tengah Pengabdian

Oleh: Hesti Wulandari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu menjadi salah satu momen yang paling ditunggu oleh mahasiswa. Bukan hanya karena ini merupakan bagian dari kewajiban akademik, tetapi juga karena pengalaman ini menghadirkan pelajaran hidup yang tak tergantikan. Bagi saya pribadi, KKN bukan hanya soal pengabdian di desa, tapi lebih dari itu: tentang hidup sederhana, bangun pagi, makan dengan apa yang ada, dan menemukan jati diri melalui kebersamaan dan tantangan. Selama satu bulan penuh saya tinggal di sebuah desa yang cukup jauh dari hiruk pikuk kota.

Kehidupan di sana jauh dari kata mewah, tapi justru di situlah saya merasakan arti sesungguhnya dari syukur. Setiap hari, menu makan kami hampir tidak pernah berubah: tahu, tempe, dan telur – yang kami singkat sebagai "3T". Mungkin bagi sebagian orang, ini terdengar monoton. Tapi bagi saya, justru inilah simbol ketahanan. Di tengah keterbatasan, saya belajar untuk tidak banyak menuntut. Tahu, tempe, dan telur yang sederhana ternyata bisa menjadi sumber energi dan semangat untuk menjalani hari

yang padat dengan aktivitas sosial, pendidikan, dan pembangunan masyarakat. Rutinitas harian dimulai lebih pagi dari biasanya. Kalau di rumah saya terbiasa bangun menjelang siang, di sini, saya harus bangun pukul lima pagi. Bukan karena dipaksa, tetapi karena suasana desa yang begitu damai dan udara pagi yang segar seperti memberi suntikan energi untuk segera memulai hari.

Awalnya memang terasa berat, namun lama-kelamaan, saya mulai menikmati pagi-pagi itu. Saya terbiasa menyapu halaman, membantu ibu pemilik rumah menyiapkan sarapan, lalu mempersiapkan kegiatan bersama tim KKN lainnya. Kehidupan di lokasi KKN juga menantang dalam hal kemandirian. Tidak ada lagi orang tua yang mengingatkan untuk makan, bangun, atau bahkan mencuci pakaian. Semua harus dilakukan sendiri. Dari mencuci baju, mengatur jadwal kegiatan, hingga mengatur keuangan pribadi – semuanya menjadi tanggung jawab masing-masing. Di sinilah saya benar-benar belajar bahwa menjadi dewasa bukan sekadar usia, tapi juga kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

Namun, salah satu pengalaman paling membekas adalah saat kami benar-benar "terjun" dalam kehidupan

masyarakat. Setiap hari, kami menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan warga, entah itu di warung , posko, atau sekadar di teras rumah mereka. Dari situ, saya mulai memahami karakter masyarakat desa yang sangat terbuka, ramah, dan penuh semangat gotong royong. Kami diajak menghadiri acara tahlilan, kerja bakti, sampai ikut membantu persiapan hajatan.

Satu hal yang sangat saya syukuri selama KKN adalah memiliki teman-teman yang luar biasa suportif. Meskipun kami berasal dari jurusan dan latar belakang yang berbeda, namun saat menjalankan program di desa, kami seperti keluarga. Kami saling membantu ketika ada yang sakit, saling menyemangati ketika merasa lelah, dan saling menertawakan kekonyolan yang terjadi saat menjalankan program. Dukungan dari teman-teman ini yang membuat semua tantangan terasa lebih ringan. Mereka mengajarkan saya pentingnya solidaritas dan kerja tim, bahwa kebersamaan bisa menjadi sumber kekuatan terbesar.

Ada satu momen yang tak akan pernah saya lupakan: saat kami bersama-sama membangun tempat cuci tangan dari barang bekas untuk warga sekitar. Ide itu muncul begitu saja, dan tanpa banyak pertimbangan, semua langsung

bergerak. Ada yang mencari bahan, ada yang memotong kayu, ada yang mengecat, dan ada yang mendesain. Hasilnya memang sederhana, tetapi kepuasan dari kerja keras bersama itu sungguh luar biasa.

Kini setelah KKN selesai, saya membawa pulang bukan hanya cerita, tapi juga perubahan diri. Saya menjadi pribadi yang lebih mandiri, lebih menghargai hal-hal kecil, dan lebih terbuka terhadap perbedaan. Pengalaman makan tahu, tempe, dan telur setiap hari bukan lagi sekadar soal makanan, tapi simbol perjuangan dan kesederhanaan. Kebiasaan bangun pagi bukan lagi beban, tapi bagian dari gaya hidup yang lebih sehat. Dan yang terpenting, saya tahu bahwa dalam hidup, memiliki orang-orang yang suportif adalah salah satu anugerah terbesar.

KKN telah mengajarkan saya banyak hal yang tidak saya temukan di dalam ruang kelas. Dan meskipun sederhana, pengalaman ini akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup saya.

Kehidupan KKN yang Menyenangkan di Desa Kalidawe

Oleh: M. Alvi Nuril Firdaus

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat dan mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh di bangku kuliah. Salah satu pengalaman KKN yang paling menyenangkan dan membekas dalam ingatan saya adalah ketika saya dan tim KKN ditempatkan di Desa Kalidawe, sebuah desa yang terletak di pedalaman dengan panorama alam yang memukau serta masyarakat yang ramah dan penuh semangat gotong royong.

Desa Kalidawe menyambut kami dengan suasana yang sangat hangat. Sejak hari pertama, kami sudah merasakan keramahan warga yang begitu tulus. Mereka tidak segan untuk menyapa, membantu, bahkan memberikan kami makanan khas desa yang begitu lezat. Suasana kekeluargaan terasa sangat kental, seakan-akan kami bukanlah orang asing, melainkan bagian dari

komunitas mereka. Kegiatan kami selama KKN sangat beragam. Kami mengadakan berbagai program, mulai dari penyuluhan kesehatan, pelatihan kewirausahaan, hingga membantu proses belajar mengajar di sekolah dasar setempat. Setiap kegiatan kami laksanakan dengan penuh semangat, apalagi melihat antusiasme warga yang begitu tinggi untuk belajar dan berkembang. Salah satu kegiatan paling berkesan adalah saat kami mengadakan pelatihan pembuatan pupuk kompos. Awalnya kami khawatir warga akan kurang tertarik, namun ternyata mereka sangat antusias, bahkan mengajak kami berkeliling ladang untuk mencoba langsung proses pengomposan.

Di luar kegiatan resmi, kami juga banyak menghabiskan waktu bersama warga. Kami mengikuti tradisi-tradisi lokal, seperti malam tirakatan, gotong royong membersihkan jalan desa, serta panen bersama di sawah. Kami juga sering bermain bola voli dan sepak bola bersama pemuda desa, yang mempererat hubungan kami dengan mereka. Momen-momen kebersamaan seperti inilah yang membuat KKN di Desa Kalidawe terasa sangat menyenangkan dan membekas. Selain itu, keindahan alam Desa Kalidawe juga menjadi daya tarik tersendiri. Setiap pagi kami disambut udara segar dan

suara burung berkicau. Hamparan sawah hijau dan aliran sungai kecil yang jernih menambah ketenangan dan kedamaian selama kami tinggal di sana. Di waktu senggang, kami sering berjalan-jalan menyusuri pematang sawah atau sekadar duduk di bawah pohon rindang sambil berbagi cerita. Salah satu nilai yang sangat kami pelajari dari masyarakat Desa Kalidawe adalah semangat kebersamaan dan gotong royong. Meskipun hidup sederhana, mereka memiliki solidaritas yang tinggi. Setiap ada kegiatan desa, seluruh warga ikut serta tanpa pamrih.

Nilai-nilai seperti inilah yang kami bawa pulang sebagai pelajaran berharga dalam menjalani kehidupan sosial di masa depan. KKN di Desa Kalidawe bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran dan pembentukan karakter. Kami belajar menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, lebih tanggap terhadap permasalahan masyarakat, serta lebih mampu bekerja sama dalam tim. Semua pengalaman ini menjadi bagian penting dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa dan calon pemimpin masa depan.

Akhirnya, KKN di Desa Kalidawe akan selalu menjadi kenangan manis yang tak terlupakan. Tempat yang awalnya

asing kini menjadi bagian dari cerita hidup kami. Masyarakat yang awalnya tak kami kenal kini menjadi saudara. Pengalaman yang kami dapatkan tak ternilai harganya, dan kami bersyukur telah diberikan kesempatan untuk merasakannya .

Mengasuh Rasa Lewat Cerita

Oleh: Meihyda Miftahur Rezkiyah

Setiap langkah di tanah pengabdian meninggalkan jejak. Jejak itu tidak selalu berupa bangunan yang berdiri, kegiatan yang terlaksana, atau laporan yang rampung.

Ada jejak lain yang lebih halus, lebih sunyi, namun membekas dalam, yang dinamakan rasa. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang mengabdikan atau bekerja untuk desa, KKN adalah ruang untuk belajar merasakan. Merasakan canggungnya menyapa warga untuk pertama kali, senangnya melihat anak-anak tertawa saat bermain bersama, hingga getirnya menyadari bahwa tidak semua niat baik diterima dengan mudah. Di balik itu semua, kami belajar tentang keikhlasan, kegagalan, ketulusan, dan keterhubungan. Melalui serangkaian kejadian itulah kami mengasuh rasa dalam diri. Rasa peduli, rasa bersalah, rasa bangga, rasa lelah, hingga rasa hangat. Rasa tidak dapat dipelajari sebatas bacaan dari buku, untuk merasakan sebuah hal kita perlu masuk secara langsung dalam sebuah pengalaman sehingga kita dapat menghayati, merasakan,

dan menceritakan. Di tengah rasa yang mulai mengendap selama pengabdian, aku ingin mengenalkan satu tempat yang menjadi saksi perjalanan yaitu Desa Kalidawe.

Desa Kalidawe adalah tempatku menjalankan pengabdian selama Kuliah Kerja Nyata. Terletak di Kecamatan Pucanglaban, desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar. Bukan desa yang padat penduduk, namun wilayahnya didominasi oleh hamparan hutan dan kebun yang menjadi sumber penghidupan utama warganya. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Dalam satu tahun, mereka bisa melakukan panen sebanyak dua hingga tiga kali, bergantung pada musim dan ketersediaan air. Secara geografis, Kalidawe berada di kawasan perbukitan yang cukup dekat dengan pesisir pantai selatan. Dari balai desa, masyarakat hanya membutuhkan waktu sekitar 20 menit perjalanan menuju pantai.

Air menjadi pelajaran pertama yang mengasuh rasa syukur kami. Di Desa Kalidawe, tanah kapur membuat air bersih menjadi barang berharga. Mandi, mencuci, hingga sekadar menyiram tanaman menjadi kegiatan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, tidak ada yang

disia-siakan Kondisi ini perlahan mengubah cara pandangku terhadap air yang sebelumnya begitu mudah didapat di kota, kini terasa seperti anugerah bahkan uang berhamburan. Dari kekurangan itu, saya belajar untuk tidak serampangan menggunakan apa yang sudah tersedia, dan mulai menghargai hal-hal paling dasar dalam hidup.

Masyarakat Kalidawe mengajarkan kami bahwa waktu bukan sekadar soal jam, tetapi tentang keterlibatan dan kesiapan hati. Ketika kami ingin mengadakan kegiatan, mereka datang tak harus tepat waktu, tetapi selalu dengan kesiapan penuh untuk membantu dan berpartisipasi. Salah satu hal yang paling membekas dalam ingatan saya adalah ketika kegiatan berdekatan dengan waktu salat. Tanpa perlu diingatkan, mereka terlebih dahulu menunaikan salat berjamaah di masjid, lalu datang dengan hati yang lapang. Hal sederhana ini membuka pemahaman baru dalam diri saya bahwa dalam kesibukan apapun, mereka tetap mendahulukan Tuhan yang telah memberi mereka kehidupan dan keberkahan Mereka tak datang untuk sekadar hadir, tapi benar-benar hadir dengan tenaga, perhatian, dan keramahan. Kehadiran mereka bukan hanya formalitas, melainkan bentuk nyata dari kepedulian. Mereka

datang bukan sekadar untuk ada di tempat, tapi benar-benar hadir terlibat sepenuh hati seperti dalam salah satu kegiatan yang kami adakan sedangkan cuaca hari itu sedang hujan, dan mereka masih berkenan datang sambil membawa payung di tangannya.

Salah satu keberuntungan terbesar selama menjalani KKN di Kalidawe adalah berada dalam kelompok yang tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga saling mengasuh rasa. Di tengah kepenatan, ketidaksempurnaan program, dan dinamika yang tak terhindarkan, kami menemukan kenyamanan dalam ruang kebersamaan yang hangat. Ketika satu di antara kami melakukan kesalahan, yang lain tidak datang membawa penilaian, tapi uluran tangan dan pengertian. Kami saling memperbaiki, bukan menghakimi. Ada rasa saling menjaga yang tumbuh perlahan rasa saling percaya, rasa bahwa kita bisa rapuh tanpa takut ditinggal, rasa bahwa kita semua sedang belajar. Kebersamaan ini terwujud berkat peran setiap anggota kelompok yang menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran. Mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, hingga anggota divisi-divisi yang dibentuk selama pengabdian, masing-masing mengambil bagian secara aktif. Kami tidak hanya

bekerja sesuai peran, tetapi juga saling mendukung di luar batas tugas. Dari sinilah aku belajar bahwa kelompok bukan hanya wadah kerja, melainkan ruang tumbuh bersama tempat di mana rasa didengarkan, dijaga, dan dikuatkan.

Setiap detik yang terlewati di Desa Kalidawe mengajarkan makna pengabdian yang sesungguhnya bukan sekedar tugas yang harus diselesaikan, tetapi pengalaman yang menggetarkan hati dan mengubah cara pandang tentang sebuah desa dan masyarakatnya. Dari suasana desa yang sederhana dan penuh kehangatan, kami belajar bahwa rasa adalah guru terbaik yang membimbing langkah kami melewati suka dan duka. Keberhasilan bukan hanya dari hasil nyata, tapi lebih dari itu, terletak pada kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengikat diri pada setiap cerita di balik wajah-wajah teman dan warga yang ada.

Pengalaman ini menghadirkan kesadaran baru bahwa pengabdian adalah proses pembelajaran tanpa akhir tentang kehidupan bermasyarakat, tentang manusia, dan terutama tentang diri sendiri. Desa Kalidawe bukan hanya sekedar tempat menjalankan KKN tetapi menjadi salah satu ruang untuk mengasih rasa syukur, kesabaran, dan kebersamaan. Terimakasih kepada semua teman-teman

yang menemaniku dalam beberapa hari di desa Kalidawe, terimakasih untuk setiap cerita dan rasa yang tumbuh dalam kebersamaan kita. Terimakasih untuk semua masyarakat desa Kalidawe yang telah menerima kedatangan kami, dan semua masyarakat yang senantiasa berbaik hati memberi dan membantu kebutuhan kami selama hidup di desa. Senang rasanya menjadi salah satu bagian dari setiap cerita yang hadir dari kegiatan ini.

Merajut Nilai dan Budaya: Catatan Antropologis Kehidupan KKN di Desa Kalidawe

Oleh: Nur Afandy

Kehidupan dalam masyarakat desa menyimpan kekayaan budaya, nilai sosial, serta dinamika interaksi yang menarik untuk ditelaah melalui pendekatan antropologi.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani di Desa Kalidawe selama lebih dari satu bulan menjadi ruang refleksi antropologis yang mempertemukan teori dengan kenyataan, serta memberi saya pengalaman berharga dalam memahami masyarakat dari dalam. Desa Kalidawe, yang terletak di wilayah pedesaan dengan nuansa agraris, menyuguhkan lanskap kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai kekeluargaan. Kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN tidak hanya dipandang sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai “tamu” yang harus memahami tatanan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep penting dalam antropologi: *emic*

perspective, yaitu memahami budaya dari sudut pandang orang dalam.

Salah satu nilai yang langsung saya rasakan adalah gotong royong, sebuah konsep lokal yang merepresentasikan solidaritas sosial. Di Kalidawe, gotong royong tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi sudah melekat menjadi sistem nilai. Saya dan tim KKN beberapa kali terlibat dalam kerja bakti bersama warga, seperti membersihkan saluran irigasi, memperbaiki jalan desa, dan menyiapkan acara sedekah bumi. Dari sinilah saya memahami bahwa gotong royong bukan hanya bentuk kerja kolektif, tetapi juga menjadi media memperkuat relasi sosial antarmasyarakat.

Interaksi dengan warga juga memperlihatkan kepada saya bagaimana sistem kekerabatan dan struktur sosial bekerja dalam konteks lokal. Kepala dusun, tokoh agama, dan ketua RT memiliki peran penting sebagai figur informal dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat menghormati hierarki ini, dan pengambilan keputusan sering kali dilakukan secara musyawarah. Ini mencerminkan adanya sistem kepemimpinan kolektif berbasis budaya lokal, yang dalam antropologi disebut sebagai local wisdom atau kearifan lokal.

Salah satu pengalaman yang sangat antropologis adalah keterlibatan saya dalam acara sedekah bumi. Ritual ini menjadi simbol hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur. Upacara ini dipenuhi simbolisme, mulai dari sesajen, doa bersama, hingga prosesi kirab hasil bumi. Dari perspektif antropologi simbolik, upacara ini mengandung makna kolektif yang menunjukkan rasa syukur, ketergantungan terhadap alam, dan keberlanjutan tradisi leluhur. Saya melihat langsung bagaimana budaya diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya melalui lisan tetapi juga melalui ritual yang hidup dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks budaya, bahasa menjadi unsur penting yang turut menghidupkan suasana desa. Warga Kalidawe menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Meskipun saya bukan penutur asli, saya berusaha menggunakan bahasa Jawa halus sebagai bentuk adaptasi dan penghormatan terhadap budaya lokal. Hal ini memperkuat relasi saya dengan masyarakat dan menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga identitas budaya yang mempererat ikatan sosial.

Namun, kehidupan di Kalidawe juga menghadapi tantangan modernisasi. Pengaruh teknologi, media sosial, dan perubahan gaya hidup mulai merambah generasi muda desa. Saya mengamati adanya dualitas budaya: di satu sisi mereka masih memegang tradisi, namun di sisi lain mereka ingin menjadi bagian dari dunia modern. Fenomena ini dalam antropologi disebut sebagai cultural lag —ketertinggalan budaya dalam menghadapi perubahan sosial. Sebagai mahasiswa, saya mencoba menjembatani dua dunia ini dengan mengadakan pelatihan digital kepada remaja desa, sembari tetap menghormati nilai-nilai lokal yang ada.

Kehidupan religius juga menjadi aspek penting yang saya amati selama KKN. Desa Kalidawe memiliki kehidupan keagamaan yang kuat, terutama dalam tradisi Islam. Pengajian, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya rutin dilakukan dan menjadi bagian dari identitas sosial. Religi di sini bukan hanya ranah spiritual, tetapi juga sarana pengikat sosial yang memperkuat komunitas. Dalam antropologi, ini disebut sebagai fungsi integratif agama, di mana agama menjadi perekat sosial dan simbol keteraturan hidup.

Melalui kegiatan KKN ini, saya belajar bahwa memahami masyarakat bukan hanya tentang melihat

perbedaan, tetapi juga tentang merasakan, mengalami, dan terlibat langsung dalam kehidupan mereka. Antropologi mengajarkan saya bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam sistem makna, dan setiap tindakan, kebiasaan, serta nilai memiliki konteks dan logikanya sendiri.

Desa Kalidawe bukan hanya menjadi tempat pengabdian, tetapi juga ruang pembelajaran nyata tentang bagaimana masyarakat membentuk dunianya, menghadapi perubahan, dan menjaga identitasnya. Saya merasa beruntung bisa menjadi bagian dari proses tersebut, walau hanya sebentar. Melalui pendekatan antropologi, saya tidak hanya melihat Desa Kalidawe sebagai objek studi, tetapi sebagai mitra dalam proses saling belajar.